

**KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHA>B AL-SHA‘RA>NI
DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

RIDWAN DEANDRA MURSYID

NIM: 202012137211

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2024

**KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHA>B AL-SHA'RA>NI
DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

RIDWAN DEANDRA MURSYID

NIM: 202012137211

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2024

**KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHA>B AL-SHA'RA>NI
DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dan Program Studi Ilmu
Tasawuf

Oleh:

RIDWAN DEANDRA MURSYID

NIM: 202012137211

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : RIDWAN DEANDRA MURSYID

NIM : 202012137211

Program Studi : Ilmu Tasawuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "KONSEP *RLA* MENURUT ABDUL WAHHAB AL-SHA'RANI DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL" adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 02 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Ridwan Deandra Mursyid

NIM: 202012137211

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHAB AL-SHA‘RĀNI DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL” yang ditulis oleh Ridwan Deandra Mursyid ini telah disetujui pada tanggal 29 Agustus 2024.

Oleh:
Pembimbing



Abdul Aziz, M.H.I.
NIDN. 2112057601

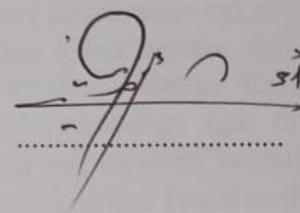
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHAB AL-SHA‘RĀNI DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL” yang ditulis oleh Ridwan Deandra Mursyid ini telah diuji pada tanggal 9 Februari 2025.

Tim Penguji:

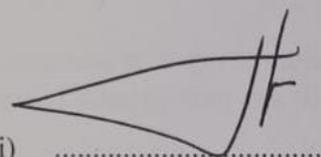
1. Ahmad Syatori, M.Fil.I

(Ketua/Penguji)



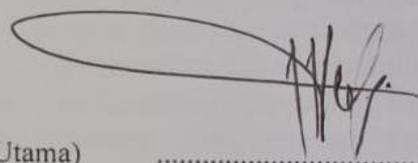
2. Abdul Aziz, M.H.I

(Sekertaris/Penguji)



3. Dr. H. Rosidi, M.Fil.I

(Penguji Utama)

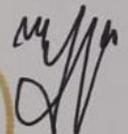


Surabaya, 21 September 2024

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,




Dr. Kusroni M.Th.I

NIDN: 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Ridwan Deandra Mursyid, NIM 202012137211, Konsep *Ria* Menurut Abdul Wahha>b Al-Sha'ra>ni Dan Tantangannya Di Era Digital

Berbicara soal digitalisasi tentu akan memicu adanya stigma ambivalensi dalam aspek kehidupan sosial. Hal ini nampak dalam hadirnya *social media*, dimana aspek positif dan negatif menyatu, disamping itu manusia sebagai 'penguna' tentu memiliki kedua aspek tadi secara konkrit. Terdapat bias dalam *social media* bila berbicara aspek positif dan negatif, bahkan dalam tataran keagamaan sekalipun. Seperti yang kerap kali dilihat dalam postingan-postingan *social media*, dengan menunjukkan kualitas diri dalam lingkup; ilmu, kekayaan, jabatan bahkan pendidikan yang secara massif masih perlu untuk di-interpretasikan agar tidak mudah menjustifikasi. Abdul Wahha>b Al-Shara>ni seorang sufi moderat memiliki konsep *Ria*, yakni; 'kondisi psikologis yang ingin menampakkan kualitas diri, tentunya ber-efek buruk dalam diri pribadi individu'.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu, 1) Bagaimana konsep *ria* menurut Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni?, 2) Bagaimana implementasi pencegahan *ria* di era digital?

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah dalam penelitian. Karena sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan yang tertulis atau dokumen dokumen lainnya baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa, 1) Al-Shara>ni berpendapat bahwa *ria* adalah melakukan suatu amal ibadah tidak dengan murni karena Allah, namun disertai kepentingan lainnya., 2) Media sosial kerap kali menjadi sarana untuk memposting suatu perbuatan baik, namun di sisi lain tak ada daya untuk mengontrol media sosial agar kebaikan yang diposting tidak dilihat atau dikomentari oleh orang lain. Oleh karena itu, media sosial memiliki celah sebagai tempat *ria*, sehingga sebelum memposting diperlukan tinjauan ulang dari sisi niat, tujuan dari orang yang memposting, mempertimbangkan dampak dan menghindari konten-konten yang memancing *ria* agar terhindar dari *ria*.

Kata Kunci: *Ria*, Teknologi, Era Modern

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata-kata yang disalin. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di lingkungan Institut Al Fithrah Surabaya, adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sh	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti, ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Hadīth (الحديث), al-Mā‘ūn (الماعون). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah islāmiyyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsah al-Qur’ān*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSEP *RIA* MENURUT ABDUL WAHHA>B AL-SHA’RA>NI DAN TANTANGANNYA DI ERA DIGITAL”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. Āmīn.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis sangat menyadari bawah penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan sara yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

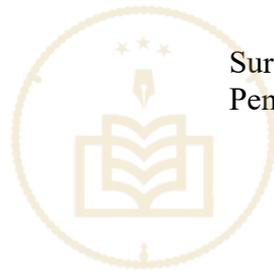
Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Beliau *Al Murabbi Ruhina Sayyidina Shaikh Achmad Asrori Al Ishaqy R.A.*, sebagai pembimbing dan penuntun hidup, dan juga sebagai guru mursyid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Pembimbing ruh dalam melangkah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau serta keluarga beliau selalu dalam lindungan-Nya, Āmīn Allāhumma āmīn. mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:
2. Ustadz Dr. H. Rosidi, M.Fil.I selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya.
4. Bapak Abdullah Hanif, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Tasawuf Institut Al Fithrah Surabaya.
5. Bapak Abdul Aziz, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan banyak memberi dukungan serta doa kepada penulis sehingga proses penyelesaian skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
6. Untuk keluarga tercinta Ayah Slamet Santoso dan juga ibu Yamtini serta adik tersayang Alifia Nur Syifa yang telah banyak memberikan banyak cinta, doa, motivasi serta dukungan terbaiknya demi kelancaran studi dan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dan meridhoi segala sesuatu yang di lakukan dengan balasan yang terbaik, amin.
7. Misbahul Hadi M.Ag, Abdus Somad S.Ag dan Abdul Hamid Majid S.Ag yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi nya
8. Sahabat sekaligus saudara Irhamni S.Ag, Mochammad Rizal S.Ag, Syafirudin Zuhri S.Pd yang telah memberikan semangat dan dukungan serta

menemani penulis dari awal sampai terciptanya skripsi ini.

9. Teman seperjuangan selama kuliah angkatan 2020 Ilmu Tasawuf (IT), Management Pendidikan Islam (MPI), Perbankan Syariah (PS) Serta Komunitas Sisa-sisa Pasukan Bungurasih 1945.
10. Sahabat di kampus Syafirudin Zuhri, Muhammad Rizal, Irhamni, Salman Bairobi, Muhammad Sahril Mustofa, Muhammad Iftakhur Roziqin, Abdul Rochim, Abdus Somad, Muhammad Abbas Saini yang telah menemani dari semester satu hingga selesai.
11. Tidak lupa buat para saudara penulis di pondok Muhammad Nur Avivy S.Pd, Miftahul Falah S.Pd, Dimas Dwi Pramono S.Ag, Ahmad Anwarul Badri S.Ag dan keluarga kecil Gang Setan 99 serta kakek tercinta Ali Imron M.H., yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi nya. Saya ucapkan terimakasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembacanya, khususnya bagi penulis pribadi.



Surabaya, 28 Agustus 2024
Penulis,

PERPUSTAKAAN Ridwan Deandra Mursyid
INSTITUT AL FITHRAH NIM: 202012137211

MOTTO

شهود النقص على نفسي و الكمال على غيري

*“Ndilok Wong Liyo lebih mulyo ketimbang awak’e dewe, ndilok awak’e dewe
luwih ino ketimbang wong liyo”*

(KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, ra.)



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Persetujuan Pembimbing.....	v
Pengesahan Tim Penguji.....	vi
Abstrak.....	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian	10
H. Teknik Pengumpulan Data	13
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II Konsep Ria Dan Praktek Keagamaan Di Era Digital.....	17
A. Terminologi Ria.....	17
B. Bahaya Ria.....	24
C. Dunia Digital Dan Praktek Keagamaan.....	26
1. Praktek Keagamaan Di Dunia Digital.....	26
2. Potensi Ria Di Dunia Digital.....	30

BAB III Konsep Riya Menurut Abdul Wahhab Al-Sharani.....	33
A. Biografi Abdul Wahhab Al-Sharani.....	33
B. Kiprah Keilmuan Dan Karya Imam Al-Sharani.....	36
C. Kondisi Keilmuan Di Masa Imam Al-Sharani.....	39
D. Kitab Al Minah As Saniyah.....	42
E. Riya Dalam Pandangan Abdul Wahhab Al-Sharani.....	45
BAB IV Analisis Konsep Riya Prespektif Abdul Wahhab Al-Sharani dan Tantatangannya Di Dunia Digital.....	54
A. Konsep Riya Menurut Abdul Wahhab AL-Sharani.....	54
B. Potensi Riya Prespektif Abdul wahhab Al-Sharani Dan Pencegahannya Di Media Sosial.....	57
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
Daftar Pustaka.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat. Perkembangan yang pesat disebabkan oleh mobilitas masyarakat yang tinggi. Akibatnya, hampir semua aspek kehidupan manusia harus diperbarui. Kemolekan media sosial dan pernak-perniknya menjadi tidak dapat dielakkan lagi dalam beberapa tahun terakhir. Buku atau literatur lainnya tidak sepopuler dengan aplikasi seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *WhatsApp*, *Line*, dan lainnya. Fenomena "*selfie*" adalah salah satu masalah yang paling populer di media sosial belakangan ini.

Di era internet saat ini, tidak hanya kaum muda yang menjadi populer dengan *selfie*, tetapi orang tua juga ingin *selfie*. Namun, jika tujuan foto *selfie* adalah untuk pamer, itu merupakan perbuatan ria yang dilarang oleh agama Islam. Ironi nyata dari perdebatan tentang "ria" *selfie* ini adalah betapa populernya *selfie* di tempat suci. Ini kemudian menimbulkan masalah baru dalam hegemoni kesucian ibadah seorang hamba. Tujuan sebenarnya dari ibadah adalah untuk Tuhan semata-mata, tetapi tujuan ini dirusak oleh keinginan duniawi seperti mengambil *selfie*, dan sebagainya. Pada akhirnya, masalah *selfie* semacam ini benar-benar berdampak negatif pada ibadah seseorang dan bahkan dapat mengganggu orang lain.

Masyarakat kontemporer dikenal sebagai masyarakat yang mengutamakan prestise. Mereka sudah terikat dan tidak dapat terlepas dari teknologi dan saling berkomunikasi dengan cepat. Akibatnya, terbentuk hubungan penting antara pesatnya kemajuan teknologi informasi dan sarana transformasi sosial yang serba

cepat dan instan. Saat ini, media sosial telah berubah menjadi alat untuk menunjukkan pencapaian seseorang. Sering kali terlihat orang berdebat tentang prinsip hidup mereka atau pencapaian mereka. Orang tersebut tampaknya menunjukkan apa yang dia miliki meskipun sebenarnya mereka tidak memilikinya. Saat ini, istilah "*flexing*" digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang menunjukkan dirinya di media sosial. Setelah kemunculan "*crazy rich*" di media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*, istilah *flexing* belakangan ini banyak dibicarakan di internet. Banyak netizen mengatakan bahwa *flexing* biasanya dilakukan oleh "orang kaya palsu" yang lebih suka pamer harta mereka. *Flexing* menjadi semakin umum di media sosial belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang dapat mengakses berbagai *platform* media sosial kapan pun dan di mana pun.¹

Dengan kemajuan yang sangat maju dan pesat dalam teknologi informasi (IT), banyak hal yang dapat mengganggu iman. Hal ini disebabkan oleh akhlak manusia yang menurun drastis dan kurangnya pemahaman tentang tujuan Islam. Salah satu tujuan Islam adalah untuk mengajarkan orang-orang agar berakhlak mulia dan senantiasa beribadah kepada Allah. Ibadah yang tidak disertai dengan akhlak baik tidak akan menghasilkan amal ibadahnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sifat tercela yang terdapat dalam kehidupan manusia terekspos dari perkataan dan perbuatan yang telah dilakukannya. Perilaku manusia yang termasuk kategori sifat tercela adalah ria,

¹ Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam", *International Conference on Tradition and Religious Studies*, (Vol: I No: I, Oktober 2022).

terkumpul dalam gaya bahasa tubuh ketika beribadah, perbuatan, penampilan pakaian, perkataan, maupun amaliah-amaliah lain yang berkaitan dengan beribadah.²

Ria merupakan suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah, namun ditunjukkan kepada manusia, amal saleh yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pujian dan popularitas, serta berharap agar orang lain tersebut memberikan kedudukan dan penghormatan kepadanya.³ Sifat ria itu timbul dalam beberapa bentuk diantaranya dalam beribadah, ria dalam berbagai kegiatan, ria dalam berderma atau bersedekah dan ria dalam berpakaian.⁴

Amal ibadah yang dikemas dan dimotivasi dengan menginginkan pujian itu tidak menghasilkan pahala, kelak di akhirat tidak mempunyai pengharapan apa-apa dari amal ibadah yang diusahakan sewaktu di dunia ini, dan lebih lagi ialah pelaku dari ria akan dicampakkan kedalam neraka. Islam memerintahkan kepada umatnya, hendaklah beribadah dan dalam melaksanakan perintah Allah itu ditunaikan dengan penuh keikhlasan dan berpengharapan untuk meraih ridho Allah semata, bukan karena pujian manusia. Ria tergolong syirik kecil atau disebut pula syirik *khafi* (samar/tersembunyi) karena tempatnya di dalam hati manusia, tidak ada yang mengetahui kecuali pelakunya dan Allah.⁵

² Waryono Abdul Ghafar, *Strategi Al-Qur'an: Mengenali Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 56.

³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan Keempat 2016), 374.

⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), 326-328.

⁵ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, *Kata Pengantar dalam buku Menghindari Bahaya Ria*, (Delta Prima Pres: 2011), v.

Ibnu Hajar berkata di dalam buku “*Dasyatnya Ikhlas Bahayanya Riya*”, karangan Dr. Ubaid bin Salim al-Amri, bahwa riya adalah menampakkan ibadah karena ingin dilihat oleh manusia sehingga mereka memuji pelakunya, dan riya ini mirip dengan sum’ah dan sum’ah khusus bagi yang bisa didengar seperti bacaan dan nasihat, sedangkan riya itu pada sesuatu yang bisa dilihat seperti shalat dan sedekah.⁶

Senada dengan itu, Al-Muhasibi pernah bertanya kepada Muhammad bin Musa: “Apa sebenarnya pangkal dari sifat riya?” ia pun menjawab: “Pangkal dari sifat riya adalah *hubb al-Dunya* (cinta terhadap dunia). Dia pun menegaskan bahwa ketika seseorang merasa *hubb al-Dunya*, maka dia akan senang jika hidup kekal di dalamnya. Dia ingin mendapatkan pangkat, sebutan yang harum dan juga ingin mendapatkan pujian. Ia pun kembali menerangkan bahwa tanda-tanda orang riya itu ada tiga macam yaitu, akan menjadi giat jika berada ditengah kerumunan orang, akan merasa malas jika berada di kesepian, dan suka mendapatkan pujian atas apa saja yang dia kerjakan.⁷

Pembahasan tentang riya merupakan sebuah kajian yang sangat penting untuk dikaji dalam kehidupan manusia. Karena setiap manusia tidak terlepas dari berbagai sifat tercela termasuk riya (pamer). Apalagi di zaman sekarang zaman yang canggih nan modern pastinya banyak sekali manusia yang hatinya mempunyai tujuan atas perbuatannya. Misalnya ia membantu agar dirinya dikenang sebagai seorang penolong, agar dirinya dipuji dan dihormati.

⁶ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), 48.

⁷ Al-Muhasibi, *Renungan Suci Bekal Menuju Taqwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 256

Disebutkan dalam Alquran bahwa orang-orang munafik menipu Allah dengan perilaku *ria*, sebagaimana terekam dalam alquran sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas hendak menunjukkan *ria* dihadapan manusia, tidaklah mereka menyebut Allah kecuali hanya sedikit.⁸"

Ayat ini menggariskan sekurangnya ada tiga poin penting. Pertama, orang-orang munafik ketika mendirikan shalat sangat malas. Kedua, mereka memiliki sifat *ria* dalam dirinya. Ketiga, mereka tidak pernah berdzikir dan niat beramal dengan tujuan mengharap ridha Allah.

Menurut Fakhruddin al-Razi ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku *ria*. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan salat secara berjamaah, namun bila dalam keadaan sendirian mereka tidak melakukannya. Penyebab sifat *ria* ini adalah malas, karena merasa berat melakukan salat dan sama sekali tidak mengharap pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat daripada melaksanakannya. Shalat dilakukan hanya karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah serta dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.⁹

Zulfikar menyebutkan katagorisasi *ria* dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah menampakkan mata yang cekung agar dilihat sebagai ahli tahajud,

⁸ QS. al-Nisa>[4]: 142

⁹ Muh}ammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsi>r Al-Kabi>r Wa Mafa>ti>h} Al-Ghaib*, vol. XI (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 85.

menampakkan bibir yang kering dan wajah yang pucat agar dilihat sebagai ahli puasa, ketika berkunjung ke rumah kyai seseorang yang *ria* akan berpakaian seperti kyai demi dinilai pandai dalam bidang agama, berdiri lama ketika shalat dan memanjangkan bacaanya agar orang lain menilainya sebagai orang yang khusyuk padahal sebelumnya jarang sekali shalat.¹⁰

Inilah yang terjadi sekarang ini, dimana banyak manusia yang menunjukkan aktivitas ibadah dan amal perbuatannya agar dilihat dan di pandang baik oleh orang lain sehingga secara sadar maupun tidak sadar manusia tersebut telah terjerumus dalam *ria*. Padahal *ria* sangat berbahaya karena dapat menghapus amal-amal perbuatan yang telah dilakukan manusia dan membuatnya menjadi sia-sia.

Berkaitan dengan hal ini, al-Sha'ra'ni pun berpesan:¹¹ “Hindarilah perbuatan *ria* karena dikhawatirkan akan hilangnya pahala dan gelapnya hati. Termasuk tanda-tanda *ria* adalah merasa nyaman dalam melakukan ibadah. Ibrahim al-Matbuli berkata *ria* adalah racun yang mematikan dan melebur pahala”. Dari pernyataan di atas penulis berpendapat bahwa ketika penuntut ilmu itu sudah *riya`* atau pamer maka tidak menutup kemungkinan pahala yang telah didapatkannya akan hilang, dan hatinya pun akan gelap. Dan ia akan selalu menganggap bahwa dirinya itulah yang paling benar dibandingkan yang lain dan ia akan merendahkan orang lain pula.

Selain itu ada juga ciri lain dari orang yang *ria* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Sha'ra'ni:¹² Orang-orang yang sudah sampai pada tingkatan

¹⁰Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 2 (online), 152-154.

¹¹Abdul Wahhab al-Sha'rani, *al-Minah al-Saniyyah*, (TT: tp, tt), 76.

¹² Ibid., 77.

makrifah bersepakat, bahwa sebagian dari tanda-tanda *riya`* ialah merasa nyaman dalam mengerjakan ibadah. Sebab nafsu manusia itu pada umumnya tidak merasakan kenyamanan dalam beribadah, kecuali kalau ibadah itu cocok dengan kehendak nafsu itu. Sekiranya ibadah itu tidak ada hubungannya dengan kehendak nafsunya, tentu akan merasa berat untuk melakukan ibadah tersebut. Dan diantara tanda-tanda pamer yang lain ialah melakukan ibadah maupun amal ibadah kebajikan karena mencari keridhaan Allah SWT dan karena sesuatu yang lain.

Dari sinilah penulis mencoba membahas terkait pandangan Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni terhadap konsep *ria* dalam karangannya yang berjudul *al-Minah} al-Saniyyah* yang dirasa *relate* dengan kehidupan yang serba digital seperti saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kualitas beribadah yang semakin menurun di zaman yang serba digital.
2. Kondisi manusia dewasa ini yang mulai menunjukkan sikap amoral dalam beribadah.
3. Media sosial sebagai lahan subur dalam mengamalkan praktik *ria*.

Agar penelitian ini fokus dan pembahasannya tidak melebar luas, dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah:

1. Mendeskripsikan dan menelusuri konsep *ria* dalam pemikiran Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni.
2. Mendeskripsikan konsep *ria* dan tantangannya di era digital menurut Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini mengungkap pembahasan sesuai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ria* menurut Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni?
2. Bagaimana implementasi pencegahan *ria* di era digital?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap dan mengetahui konsep *ria* dalam pemikiran Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni.
2. Untuk mengetahui pencegahan sifat *ria* di zaman digital.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan menghasilkan manfaat atau kegunaan, adapun kegunaan atau manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait konsep pemikiran Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni.
 - b. Memperoleh identifikasi jelas tentang konsep *ria* menurut pemikiran Abdul Wahha>b al-Sha'ra>ni.
2. Aspek praktis
 - a. Mengaplikasikan sifat dan sikap yang dapat mencegah sifat *ria*.
 - b. Mengaktualisasikan nilai-nilai kesempurnaan dalam beribadah.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum ada sebuah penelitian yang memiliki kesamaan persis dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Meski ada beberapa literatur yang banyak membahas tentang pemikiran Abdul Wahhab al-Sha'rani, namun berbeda fokus sebagaimana yang dilakukan oleh penulis tentang konsep *ria*. Sebaliknya, penelitian tentang konsep *ria* memang sangat banyak ditemukan dalam berbagai sumber. Namun, lagi-lagi berbeda dengan penulis dari segi tokoh yang diambil. Tentunya, hal tersebut juga akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Untuk menghindari penjiplakan, penulis menyajikan beberapa literatur dan penelitian tentang konsep *ria* ataupun pemikiran Abdul Wahhab al-Sha'rani yang masih relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi karya Fikriyansyah yang berjudul “Nilai-Nilai materi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Kitab *al-Minah} al-Saniyyah* Karangan Abd Wahhab al-Sha'rani”. Dalam skripsi tersebut mencoba menguraikan nilai-nilai akhlak terpuji yang ditemukan dalam kitab *al-Minah} al-Saniyyah*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, akhlak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah diantaranya adalah bertaubat, ikhlas, tawakal, dermawan dan jujur.
2. Muhammad Mufid, Skripsi yang berjudul “Konsep Ria menurut Al Ghazali” Program Studi Aqidah dan Falsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang makna *ria* menurut Al-Ghazali, yaitu tujuan *ria*, tingkatan-tingkatan *ria* dan lain-lain. Persaman skripsi

Muhammad Mufid ini dengan judul penelitian yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang makna ria, akan tetapi perbedaannya adalah skripsi Muhammad Mufid ini membahas tentang ria menurut Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, membahas tentang penafsiran ria menurut Abdul Wahhab al-Sha'rani dalam kitab *al-Minah} al-Saniyyah*.¹³

3. Umi Hanik “Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Ria Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri” IAIN Kediri 2019. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas makna ria namun dalam jurnal ini sangat terfokus kepada tingkah laku mahasiswa ilmu hadis yang memncerminkan prilaku ria kemudian dikaitkan dengan hadis sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai penafsiran ria menurut pendapat Hamka dalam tafsir al-Azhar.¹⁴

Dari beberapa karya atau literatur di atas, tidak satu-pun yang menyajikan layaknya obyek yang diangkat dalam penelitian ini. Meski ada beberapa karya yang menyajikan tentang konsep *ria*, namun nyatanya pemikiran dari Abdul Wahhab al-Sha'rani belum banyak diungkap. Oleh karenanya, penelitian ini dirasa memiliki nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹³ Mohammad Mufid, “Konsep Ria Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Uin Syarif Hidayatullah*. (Jakarta, 2018).

¹⁴ Umi Hanik, “Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Ria dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis”, *Jurnal IAIN Kediri*, (Kediri 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah dalam penelitian.¹⁵ Karena sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan yang tertulis atau dokumen dokumen lainnya baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.¹⁶

Oleh karena data-data ini akan terkumpul dalam bentuk data yang bersifat deskriptif sekaligus mengacu pada jenis pengukuran data, penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif-deskriptif.¹⁷ Selain itu, penelitian ini juga sebagai respon atas fenomena ria di dunia digital sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sangat sering digunakan dalam penelitian keagamaan, karena fenomenologi dianggap sebagai pendekatan yang mapan.¹⁸ Menurut Weber, fenomenologi adalah teori sosial yang mumpuni sebagai alat untuk menganalisa fenomena sosial. Fenomenologi adalah pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk tindakan yang banyak mengandung makna.¹⁹

2. Sumber Data Penelitian

¹⁵ Mestiak Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁶ Kasiram, *metodologi penelitian*, 10.

¹⁷ Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 12-13.

¹⁸ Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 69.

¹⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 234.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku atau karya yang berkaitan langsung dengan objek material sebuah penelitian. Jika sebuah penelitian berkaitan dengan objek seorang tokoh, maka sumber data primernya adalah karya-karyanya secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder ialah sebaliknya meski tetap relevan, namun kaitannya dengan objek penelitian tidak secara langsung. Mungkin, bisa berupa karya-karya yang berbentuk komentar, kajian dan pembahasan terhadap tokoh yang dijadikan objek material dalam sebuah penelitian.²⁰

a. Sumber Data Primer

Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan Abdul Wahhab al-Sha'rani, maka literatur dan karya-karya yang dijadikan penulis sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya dari pemikiran sang tokoh yaitu *minah al-saniyah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Mengenai sumber sekunder yang digunakan diantaranya adalah:

- 1) *Ihya' 'Ulu'muddi'n* karya al-Ghazali
- 2) *Mara'iqi al-'Ubu'diyyah* karya Syekh Nawawi al-Banteni
- 3) *Al-Ghunniyah li T}a}lib al-T}ari}q* al-Haq karya Abd al-Qadir al-Jailani

²⁰ Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 143-144.

Dan beberapa karangan lainnya yang masih ada hubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data, penulis melakukan tinjauan kepustakaan, karna dalam objek penelitian ini adalah mengkaji sebuah buku yang hanya ditemukan dalam sumber-sumber kepustakaan. Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang berupa catatan-catatan, buku-buku dan bahan bahan yang tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini, kemudian setelah itu data dikumpulkan kembali lalu dianalisa dan diklarifikasi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

- a. Deskriptif-Kualitatif yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya.²¹ Sedangkan kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif dengan pengamatan dan menelaah dokumen.²²
- b. Metode *content analysis*, adalah analisa ilmiah dalam upaya mengklasifikasi lambang-lambang atau membuat prediksi dengan teknik analisis data tertentu. Metode ini biasa digunakan untuk menggambarkan objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap lalu

²¹ Nahrudin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 63.

²² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 9.

setelah dilakukan penelitian, menjadi lebih terang dan jelas.²³ Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisis sosok Abdul Wahhab al-Sha'rani beserta pemikirannya.

Dalam analisis isi ini, pandangan Klaus Krippendorff menawarkan enam komponen atau tahapan dalam analisis isi. Enam tahapan tersebut, yaitu:²⁴

- (1) *Unitizing* (pengumpulan data), artinya mengumpulkan data-data, berupa karya-karya yang secara langsung dari tulisan Abdul Karim Al-Jilli dan juga berbagai karya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini.
- (2) *Sampling* (penentuan sampel), yaitu penyerdehanaan penelitian dengan membatasi kumpulan data-data yang dianalisis dalam penelitian. Maka, penulis membatasi analisis hanya pada data-data yang terkumpul tapi sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Sehingga meski data berkaitan dengan tokoh tersebut namun tidak relevan dengan tema, maka tidak dianalisis.²⁵
- (3) *Recording atau coding* (perekaman atau pencatatan), berarti mencatat data-data yang ditemukan dan dibutuhkan, setelah melalui pembacaan

²³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: NILACAKRA, 2018), 80.

²⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, (New Delhi: Sage Publications, t.th), 83-84.

²⁵ Eriyanto, *Analisi Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), 63-64.

yang mendalam. Hasil dokumen dari tahap ini untuk mempermudah pada tahap penarikan kesimpulan dan tahap mendeskripsikan.²⁶

- (4) *Reducing* (reduksi), ialah mengurangi data-data saat menjalankan analisis, guna memperoleh gambaran atau keterangan yang efisien.
- (5) *Abductively inferring* (penarikan kesimpulan), artinya menarik kesimpulan dari hasil dokumen pencatatan. Hal ini, penulis memahami betul makna teks untuk dapat mengeluarkan kesimpulan sesuai masalah dalam penelitian.
- (6) *Narrating* (mendeskripsikan), dalam tahap ini mendeskripsikan atau menjawab pertanyaan dan masalah dalam sebuah penelitian. Agar, dapat menarasikan hasil yang komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan skripsi ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan penelitian, (e) Manfaat Penelitian, (f) Tinjauan Pustaka, (g) Metode Penelitian, dan (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori yang berisikan penjelasan-penjelasan secara umum, karena juga berguna sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan-pembahasan di

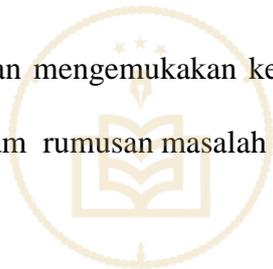
²⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Isi Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 65.

bab-bab selanjutnya. Dalam penelitian ini, akan disajikan mengenai pengertian ria menurut berbagai tokoh tasawuf, klasifikasi pembagian ria, dan juga teori tentang dunia digital, bahaya yang dilahirkan, agama di ruang digital dan lain sebagainya.

BAB III: kajian data yang meliputi biografi Abdul Wahhab al-Sha'rani, karya-karyanya, kehidupannya, dan tentang ria dalam kitab *minah al-saniyyah*.

BAB IV: Membahas tentang analisa atas data-data yang dideskripsikan. Menguraikan konsep ria Abdul Wahhab al-Sha'rani, serta upaya pencegahan ria di zaman digital.

BAB V: Penutup yang akan mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan saran-saran.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB II

KONSEP RIA DAN PRAKTEK KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL

A. Terminologi Ria

Secara harfiah, kata rīa atau rīa'ā رِيَاءٌ, berakar dari kata *ra'a* (رَأَى) mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *rīa'ā* merupakan *mut{a}baqah* dari wazan *fi'a>l* (فِعَالٌ) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia.²⁷ Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas.²⁸ Sedangkan menurut istilah, imam al-Ghazali mendefinisikan rīa sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas. Aktivitas rīa seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun non-ibadah.²⁹ Bahasa sederhana dari definisi rīa, jika ada orang yang melihat kemudian dia merasa senang, maka hal tersebut sangat mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya.³⁰

Term rīa dalam al-Qur'an dan dalam *Mu'jam al-Mufahras Li-Alfa>z} al-Qur'a>n* mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali yaitu berbentuk *rīa'a* رِيَاءٌ, sebanyak tiga kali terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 264, QS. Al-Nisa/4: 38, dan

²⁷ Abu> al-H{usain Ah}mad Ibn Fa>ris Zakariya>, *Mu'jam Maqa>gis Al-Lughah*, II (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), 473.

²⁸ Jama>luddi>n Muh}ammad bin Makram Ibn Mandzu>r, *Lisān Al-'Arab*, Juz XIV (Beirut: Da>r S{a>dir, t.t.), 296.

²⁹ Abu> H{a>mid Muh}ammad al-Ghaza>li>, *Ih}ya>" 'Ulu>muddi>n*, vol. III (Jakarta: al-H{aramain, t.t.), 290.8

³⁰ Muh}ammad Jama>luddi>n al-Qa>simi>, *Mauidzah Al-Mu'mini>n* (Beirut: Da>r al-'Ilm al-Isla>miyah, t.t.), 263.

QS. Al-Anfal/8: 47 dan dalam bentuk *yura>'u>n* يُرَاءُونَ yang terulang dua kali terdapat pada QS. An-Nisa/4: 142 dan QS. Al-Ma'un /107: 6.³¹ Ayat tersebut berbunyi:³²

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Ketika mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas hendak menunjukkan ria dihadapan manusia, tidaklah mereka menyebut Allah kecuali hanya sedikit.”

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku ria. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan salat secara berjamaah, namun bila dalam keadaan sendirian mereka tidak melakukannya. Penyebab sifat iya' ini adalah malas, karena merasa berat melakukan shalat dan sama sekali tidak mengharapkan pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat dari pada melaksanakannya. Shalat dilakukan hanya karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah serta dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.³³

Di surat yang lain, disebutkan perumpamaan tentang ria dalam al-Qur'an:³⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

³¹ Muhammad Fuad' Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz} Al-Qur'a>n Al-Kari>m* (Beirut: Darul Fikri, 1412 H/ 1992 M), 362.

³² QS. An-Nisa'/4: 142

³³ Muh}ammad Fakhruddi>n al-Ra>zi>, *Tafsi>r Al-Kabi>r Wa Mafa>ti>h} Al-Ghaib*, vol. XI (Beirut: Da>r al-Fikr,t.t.), 85.

³⁴ QS. Al-Baqarah: 264.

أَلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

yang Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekah mudengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.³⁵

Dalam ayat tersebut dua kelakuan buruk yaitu menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti perasaan sipenerima dipersamakan dengan dua hal buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka hendaklah ia meminta ganjaran kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang anda tidak bekerja untuknya. Orang yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari kemudian. Oleh karena itu, ia tidak wajar menuntut ganjaran. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah, juga hari kemudian.³⁶

Sebuah kitab tafsir menyatakan, dari terjemahan ayat sebelumnya Allah memberikan perumpamaan orang yang berinfak dengan disertai ria, maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Hujan tersebut menjadikan batu itu licin, tidak ada sesuatupun di atasnya, karena semua tanah yang ada di atasnya telah hilang.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Nala Dahna, 2007), 554.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-V, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 572.

Demikian halnya amal-amal perbuatan orang-orang ria, akan lenyap dan hilang dan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut.³⁷ Dalam Surah lain, an-Nisa ayat 38 disebutkan:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Berdasarkan ayat di atas, Allah menyebutkan para dermawan yang ria, dimana tujuan pemberiannya hanyalah kebanggaan dan pujian orang lain dan sama sekali tidak mencari keridhaan Allah.³⁸

Orang-orang yang ria pada ayat ini, pada hakikatnya adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barang siapa yang mengambil setan menjadi temanya, padahal setan adalah musuh yang nyata, maka setan adalah seburuk-buruknya teman. Setan oleh ayat di atas sebagai seburuk-buruknya teman/teman yang sangat jahat, karena setan mempunyai sifat yang tidak pernah puas untuk menjerumuskan manusia dan tidak ada satu sisi pun darinya yang dapat membawa akibat baik bagi manusia. Setan selalu membawa manusia kepada keburukan dan menjauhkan manusia dari kebajikan.³⁹

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadis larangan melakukan ria, maka perlu adanya penampilan hadis-hadis yang

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi'i, 2009), 530..

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2.*, 309.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-VII, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 442-443.

dapat dijadikan sebagai bahan penjas dan penguat dari kandungan maknanya. Berikut ini ada beberapa hadis yang mempunyai tema atau kandungan makna yang bisa dijadikan sebagai penjas dari hadis larangan melakukan ria. Diharapkan dari pemaparan hadis-hadis yang setema berikut ini bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Diantaranya, dalam sebuah hadis dari Mahmud ibn Labid menceritakan,

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّي كُنتُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ." قَالُوا: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا شِرْكَ السَّرَائِرِ؟" قَالَ: "يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُرِينُ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ شِرْكَ السَّرَائِرِ"

Artinya: ketika Rasulullah keluar dan berkata pada orang-orang, “wahai manusia, takutlah kamu pada syirik yang tersembunyi. Mereka pun bertanya, apakah syirik tersembunyi itu wahai Rasulullah?. Kemudian Rasulullah menjawab, “yaitu ketika seorang laki-laki berdiri mengerjakan sholat, kemudian ia mengindahkannya tatkala orang-orang memperhatikannya, maka hal semacam itulah syirik tersembunyi.”⁴⁰

Masih dari riwayat sama, diceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda,

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ؛ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya: “Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan terhadapmu adalah syirik yang kecil.” Sahabat pun bertanya apa itu wahai Rasulullah?. Rasulullah menjawab, “itu adalah ria. Allah Swt berfirman bahwa pada hari kiamat pada saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Pergilah untuk menemui orang-orang yang dahulu engkau perlihat-lihatkan di dunia, kemudian perhatikanlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?”⁴¹

Bagi para sufi, hasrat akan popularitas merupakan bentuk ketidaktulusan dalam bekerja, yang secara dasar hal itu disebut juga dengan ria.

⁴⁰ Abd. Qadir Isa, *Haqaiq an al-Tasawuf*, (Suriyah: Darul Irfan, 2007), 255.

⁴¹ Ibid, 256.

Memperbincangkan makna ria secara tidak langsung juga berbicara tentang ikhlas pada sudut pandang lainnya. Bahkan di berbagai literatur tasawuf, hanya menyebutkan konsep ikhlas. Abu Sulaiman Al-Darani berkata, “ketika seorang hamba menjalankan ikhlas, maka terputuslah darinya sifat waswas dan riya.”⁴²

Fudhail bin Iyad berkata,

تَرْكُ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ، وَالْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ، وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيكَ اللَّهُ مِنْهُمَا

Artinya: “Meninggalkan amal karena manusia adalah ria, dan beramal karena manusia adalah syirik, sedangkan ikhlas adalah ketika Allah menyelamatkan mu dari keduanya.”⁴³

Senada dengan itu, Zakariya Al Anshori berkata, “sebenarnya seorang yang ikhlas adalah tidak melihat keikhlasannya dan tidak menetap pada keikhlasannya. Ketika tidak demikian maka keikhlasannya belum sempurna, bahkan sebagian mengatakan ria.”⁴⁴

Beberapa pengertian ikhlas menurut para ulama sufi, adalah terapi atas maraknya masyarakat modern dalam memburu hasrat dan ambisi akan popularitas, kemasyhuran diri dan politik pencitraan. yang dianggapnya sebagai sumber kebahagiaan. Padahal sejatinya, hasrat akan kemasyhuran mendorong orang akan menyibukkan diri pada urusan urusan tak berguna dan mengabaikan kerja-kerja yang bermanfaat bagi manusia. Cinta pada kemasyhuran mendorong orang untuk hanya mengurus diri sendiri dan tak peduli orang lain.

⁴² Ibid, 256

⁴³ Ibid., 252.

⁴⁴ Ibid., 253

Seperti halnya seorang sufi besar dari Mesir, Syekh Dzunnun al Misri, dalam Risalah al Qusyairiyah; mendefinisikan ikhlas secara aplikatif demikian ,

ثَلَاثٌ مِنْ عِلَامَاتِ الْإِخْلَاصِ اسْتِوَاءُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ مِنَ الْعَامَّةِ، وَنَسْيَانُ رُؤْيَا الْعَمَلِ فِي الْأَعْمَالِ
وَنَسْيَانُ اقْتِضَاءِ ثَوَابِ الْعَمَلِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya; “Ada tiga tanda keikhlasan seseorang: jika ia menganggap pujian dan celaan orang sama saja, jika ia melupakan pekerjaan baiknya kepada orang lain, dan jika ia lupa hak kerja baiknya untuk memperoleh pahala di akhirat”.⁴⁵

Syaikh Athoillah as-Sakandari sang Sufi agung dalam kitabnya yang fenomenal ‘Al-Hikam memberikan cara terapi agar amal bisa ikhlas dan bermanfaat, dalam satu maqalah hikmahnya ia berkata :

ادْفِنِ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْحُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنِ لَا يَبِيْمُ نَتَائِجُهُ

“Sembunyikan wujudmu, pada tanah yang tak dikenal. Sebab, sesuatu yang tumbuh dari biji yang tak di tanam tak akan berbuah sempurna”.⁴⁶

Terapi ikhlas yang ditawarkan syekh Athailah ini, agar hidup, tumbuh dan berkembang dengan manfaat dan meraih kebahagiaan. Terbebas dari belenggu manipulasi realitas sebuah citra untuk kepentingan tertentu, yang mencipta fatamorgana sosial, yang di dalamnya tanda-tanda (simbol-simbol) telah tercerabut dari kebenaran. Citra akan popularitas memangsa dunia realitas dan membunuh kebenaran.

⁴⁵ Abd. Karim al-Qushairi, *al-Risalah al-Qushairiyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2010), 255

⁴⁶ Ibn Atho'illah al-Sakandari, *al-Hikam al-Atha'iyah* (Surabaya: Al-Khidmah, 2001), 11.

Selanjutnya, menurut Abu bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya *Minhajul Abidin*, terdapat tiga bentuk ria yaitu:⁴⁷

1. Seorang hamba semakin menambah ketaatannya apabila ia mendapatkan pujian dari orang lain, akan tetapi ketaatannya akan berkurang dan bahkan meninggalkannya apabila ia dicela atau diejek.
2. Semakin giat dalam beribadah jika ia melakukannya bersama orang banyak, namun bermalas-malasn bila sendirian.
3. Bersedekah bila ada orang lain melihatnya, tetapi jika tidak ada yang melihatnya, maka ia tidak mau bersedekah.

B. Bahaya Ria

Menurut Sa'd al-Qahtani, bahaya dari ria sangatlah besar bagi individu, masyarakat dan umat. Karena ria akan selalu membayangi setiap amal. Di antara bahaya ria adalah:⁴⁸

1. Sifat ria merupakan sifat yang lebih berbahaya bagi umat islam daripada dajjal.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكَ الحَنْفِيُّ أَنْ يَثُومَ الرَّجُلُ بِصَلَاتِي فَيُرِيَنَّ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Rasulullah saw menyebutkan dalam hadisnya yang Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Katsir bin Zaid dari Rubaih bin Abdurrahman bi Abu Sa'id Al Khudri dari Ayahnya dari Abu Sa'id dia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar bersama kami, sementara kami saling mengingatkan tentang Al Masih Ad Dajjal, maka beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap diri kalian daripada *Al-Masih ad-Dajjal*?" Abu Sa'id berkata, "Kami menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: "Syirik yang tersembunyi, yaitu seseorang

⁴⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Cet-3, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 321.

⁴⁸ Sa'd Al-Qahtani, *Menjadi Dai Yang Sukses, Penerjemah: Aidil Novia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 287-290.

mengerjakan shalat dan membaguskan shalatnya dengan harapan agar ada seseorang yang memperhatikannya.” (H.R Ibnu Majah).⁴⁹

2. Sifat ria lebih ganas dari terkaman serigala terkaman serigala terhadap seekor kambing.

عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا ذُنْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَمٍّ يَفْسِدُ لَهَا مِنْ حَرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

Dalam hadis di sebutkan yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak dari Zakariya bin Abu Za`idah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'ad bin Ruzarah dari Ibnu Ka'ab bin Malik Al Anshari dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Dua serigala lapar yang dilepas menyerang sekawanan kambing, pengrusakannya tidak melebihi ambisi seseorang untuk memperoleh harta dan kemuliaan yang merusak agamanya.” (H.R Tarmidzi).⁵⁰

Rasulullah membuat perumpamaan ini dengan mengatakan bahwa agama akan rusak sekiranya disertai dengan sikap tamak terhadap harta. Artinya ketamakan tersebut menutupi ketatan kepada Allah. Begitu juga jika ibadah dimaksudkan untuk mendapatkan kemuliaan dunia. Hal itu terjadi jika seseorang beramal bertujuan untuk ingin dilihat oleh orang lain.

3. Ria dapat menghilangkan keberkahan amal dan dapat membatalkannya.

Bahaya ria terhadap amal kebaikan sangatlah besar, karena riya dapat menghilangkan keberkahan amal dan dapat membatalkannya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

⁴⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 1406.

⁵⁰ Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami), 166.

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu licin itu lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.(Q.S Al-Baqarah: 264).⁵¹

4. Sifat ria merupakan salah satu penyebab kekalahan umat.

Disebutkan sebuah hadis

عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ ظَنَّ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

“Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Idris, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats dari ayahnya dari Mis'ar dari Thalhah bin Musharraf dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa ia menyangka bahwa ia memiliki keutamaan di atas orang selainnya dari kalangan para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang lemahnya, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka.” (H.R an-Nasa'i).⁵²

Hadits ini menunjukkan bahwa ikhlas kepada Allah merupakan penyebab kemenangan umat ini dari musuh-musuh mereka. Adapun sifat ikhlas merupakan penyebab turunya pertolongan Allah, sedangkan sifat riya penyebab kekalahan umat.

C. Dunia Digital Dan Praktek Keagamaan

1. Praktek Keagamaan Di Dunia Digital

Hari ini, Agama dalam segala bentuk dan ekspresinya, menemukan tantangan untuk ‘berpindah’ dan ‘menyatu’ di dunia digital. Hubungan baru

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,554.

⁵² Ahmad al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 30.

antara agama dengan dunia digital telah mengubah cara pandangan manusia dalam menjalankan doktrin keagamaan, sekaligus bagaimana agama memengaruhi konstruksi masyarakat dan budaya.

Di era disrupsi, semua orang harus melakukan segala sesuatu dengan cepat. Akibatnya, semua orang harus menggunakan internet untuk mempercepat dan mempermudah segala sesuatu. Semua aspek kehidupan manusia menggunakan internet selama era disrupsi ini. “*Internet of Things*” adalah istilah yang mengacu pada penggunaan internet untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk hidup. Fenomena *Internet of Things* dan perkembangan juga berdampak pada praktik dakwah Islam. Banyak da'i (pendakwah) menggunakan internet sebagai alat dan media untuk berdakwah. Saat ini, da'i sering menggunakan platform media sosial seperti IG, FB, dan lainnya untuk menyampaikan dakwah mereka. Banyak dari mereka memiliki berbagai akun media sosial untuk menyebarkan ajaran dan prinsip Islam.⁵³

Praktek keagamaan di dunia digital seringkali terkait dengan konsep ria, yaitu perilaku yang dilakukan untuk mendapatkan pujian atau perhatian dari manusia, bukan karena keridhaan Allah SWT. Orang-orang sering mengunggah foto-foto mereka saat beribadah, seperti umrah, haji, shalat jamaah, atau pengajian, di media sosial. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan citra diri yang religius dan mendapatkan pujian dari orang lain. Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, dan Twitter digunakan untuk menunjukkan

⁵³Lumbantoruan, Romayana Sari, Nandang Mulyana, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Bandung Creative City Forum (BCCF) sebagai Penggerak Generasi Milenial dalam Menciptakan Perubahan di Kota Bandung." *Share: Social Work Journal* 10.2 (2020): 127-141.

eksistensi diri melalui foto dan status. Orang-orang ingin dilihat baik oleh orang lain dan mendapatkan pujian, yang merupakan bentuk ria.⁵⁴

Seiring dengan perkembangan teknologi dengan kultur yang memberikan nuansa baru bagi kehidupan, terdapat penerapan nilai agama yang tidak hanya dilihat secara aktual, tetapi juga secara virtual di ruang digital. Agama dalam segala sisi nilai dan ritual serta fungsinya mengalami transfer atau perpaduan dengan dunia digital. Ruang digital menjadi tempat bagi agama direpresentasikan, kemudian menjadikan agama beradaptasi dengan karakter yang ada di ruang digital. Representasi agama di ruang digital dapat dilihat dalam konstruksi identitas religius dan pola penyebaran informasinya. Dalam konteks ini, pada masa pandemic, proses penyebaran nilai dan praktik agama di ruang digital terbilang cepat dikarenakan keterbatasan akses relasi sosial masyarakat. Namun demikian, Lipina sebagaimana yang dikutip mustaqim dkk, menyatakan bahwa agama di ruang digital diketahui tidak memberikan dukungan psikologis dan bimbingan spiritual sehingga penerimaan nilai agama terbatas pada ruang lingkup pemahaman. Dengan demikian, hubungan baru ini mengubah cara individu atau kelompok beragama dalam kehidupan, begitu juga bagaimana agama berdampak dan mempengaruhi budaya masyarakat.⁵⁵

Ruang digital sebagai salah satu perangkat teknologi informasi dan komunikasi saat ini membawa sebuah perubahan dalam masyarakat, termasuk

⁵⁴ Umi Hanik, "Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Ria Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis Iain Kediri" *dalam* *Universum* (Vol. 13 No. 1 Januari 2019), 59-72.

⁵⁵ Mustaqim Pabbajah, Hannani, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Deraman, "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama" *dalam* *Dialektika*, 15(1) (2022), 1-14.

berperan dalam melahirkan berbagai paham keagamaan. Munculnya ruang digital menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma agama yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi dinamika gerakan social keagamaan. Maraknya paham keagamaan saat ini tidak terlepas dari pada intensitas penggunaan media digital di masa pandemi dengan berbagai bentuk dan fasilitas yang semakin mudah diakses oleh masyarakat luas. Dominasi internet cenderung terlihat jelas dalam mempengaruhi mobilitas dan beragama masyarakat. Hal itu tentunya mempercepat sharing dan sosialisasi pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dapat memicu massifnya mobilitas pada masyarakat secara terbuka.⁵⁶

Sosial media memiliki peran yang penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Melalui media sosial, informasi tentang Islam dapat dijumpai dengan mudah oleh masyarakat tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Demikian pula, dapat menjadikan antar pengguna saling berinteraksi dan berbagi informasi dengan mudah dan cepat. Hal ini membuat sosial media menjadi media yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Sosial media telah mempermudah akses informasi tentang agama Islam bagi masyarakat umum. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube memungkinkan para penceramah untuk membagikan informasi tentang ajaran Islam kepada audiens mereka. Mereka juga dapat menyebarluaskan terjemahan Al-Quran dan Hadis di situs web dan kanal media sosial.

⁵⁶ Ibid.

2. Potensi Ria Di Dunia Digital

Masyarakat kontemporer dikenal sebagai masyarakat yang mengutamakan prestise. Karena masyarakat modern terikat dan tidak dapat terlepas dari teknologi dan saling berkomunikasi dengan cepat, terbentuk koneksi penting antara pesatnya kemajuan teknologi informasi dan sarana transformasi sosial modern yang serba cepat dan instan.

Saat ini, media sosial telah berubah menjadi alat untuk menunjukkan pencapaian seseorang. Sering kali ditemukan orang berdebat tentang prinsip hidup mereka atau pencapaian mereka. Orang tersebut tampaknya menunjukkan apa yang dia miliki meskipun sebenarnya mereka tidak memilikinya. Saat ini, istilah "*flexing*" digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang menunjukkan dirinya di media sosial.

Fenomena flexing yang muncul tak lepas dari media sosial yang membuat orang terdorong untuk tampil dan mendapat pengakuan. Fenomena flexing marak sejak jumlah orang-orang superkaya (*crazy rich*) semakin bertambah. Melalui outfit maupun habitnya yang identik dengan barang-barang mahal, para *crazy rich* ini mencoba terus eksis melalui media sosialnya masing-masing. Tingkatan pamer bisa berpatokan kepada status sosial dan lingkungan orang tersebut. Umumnya merupakan barang 'mewah', punya *brand* terkenal, atau jarang orang lain miliki karena harganya sangat mahal. Mungkin itu

sebagai pembuktian atas pencapaian yang telah mereka raih atau mungkin juga sebagai ajang promosi atas barang-barang *branded* tertentu.⁵⁷

Media sosial seperti pisau bermata dua: satu sisi dapat berhubungan dengan orang lain, seperti menghubungi sahabat yang sudah lama hilang. Media sosial, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk merusak struktur sosial, seperti menghancurkan rumah tangga dan merusak moral dan akidah seseorang, terutama pada generasi muda. Media sosial dapat bermanfaat sekaligus berbahaya. Pengaruh media sosial dapat menyebabkan kejahatan yang lebih brutal daripada kejahatan yang terjadi dalam realitas sosial. Pencemaran nama baik, pelecehan melalui tulisan, dan pemalsuan identitas adalah beberapa hal yang mudah terjadi di media sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Karena kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang lain di dunia nyata, media sosial dapat secara bertahap menghancurkan kemampuan anak-anak dan orang dewasa. Akibatnya, keterampilan bahasa anak semakin berkurang dan mereka merasa tidak membutuhkan orang lain. Pengguna media sosial menjadi lebih egois dan tidak peduli dengan lingkungan karena terlalu asyik dengannya. akibatnya, pengguna media sosial kehilangan kepekaan terhadap dunia nyata.

Media sosial dijadikan oleh sebagian orang sebagai ajang untuk pamer, baik itu memamerkan harta maupun memamerkan perbuatan. Memamerkan perbuatan contohnya; berfoto saat akan melaksanakan sholat, mengaji atau

⁵⁷ Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam", dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies* Vol: I No: I (Oktober 2022), 310-319.

bersedekah, lalu diposting ke media sosial. Dalam Islam perbuatan memamerkan ibadah dapat disebut ria sedangkan memamerkan harta dapat dikatakan sombong.⁵⁸



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

⁵⁸ Ibid., 310-319.

BAB III

KONSEP RIA MENURUT ABDUL WAHHA>B AL-SHA>'RA>NI

A. Biografi Abdul Wahhab al-Sha'ra>ni

Nama lengkapnya adalah Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Muhammad ibn Zawfan ibn Syaikh Musa. Imam al-Sha'ra>ni adalah seorang sufi asal mesir dan juga ahli fikih syafi'i,⁵⁹ keterangan lain menjelaskan ia adalah seorang ahli fikih perbandingan Hanafi bukannya Syafi'i.⁶⁰

Namun, ada penjelasan selanjutnya yang mengatakan bahwa ia menganut Asy'ariyah dalam teologinya dan Imam Syafi'i⁶¹ dalam mazhabnya dan banyak menulis buku-buku tentang fikih dan tasawuf. Lahir di perkampungan Qalaqsyandah, Mesir pada 27 Ramadhan 898 H/ 1493 M dan meninggal dunia di Kairo, Mesir pada 973 H/ 1565 M. Dalam silsilah keturunan, al-Sha'ra>ni masuk dalam keturunan Ali bin Abi Thalib melalui jalur keturunan anaknya, Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Al-Sha'ra>ni sendiri adalah termasuk generasi kesembilan belas setelah Ali bin Abi Thalib. Pada usia empat puluh kelahirannya di Qalaqsyandah, ia dipindahkan oleh orang tuanya ke kampung ayahnya, Saqiyah Abi Sya'rah, dalam wilayah Manufiyah. Dengan demikian, sebutan al-Sha'ra>ni berasal dari nama kampung ayahnya, sya'rah sebuah desa di wilayah mesir.⁶²

Kedua orang tuanya meninggal saat ia berumur sepuluh tahun, Oleh sebab itu tanggung jawab terpondak pada kakaknya, Syaikh Abd al-Qadir.

⁵⁹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah*, (Bandung: Prangkasa, 2008), 31.

⁶⁰Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Aqidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta, Serambi), 169.

⁶¹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*...,31.

⁶² Ibid., 31.

Sebagai seorang terpelajar, sang kakak membimbingnya dalam suasana keilmuan, kendati itu hanya terjadi beberapa tahun. Bimbingan orang tua dan kakak al-Sha'ra'ni terhadap dirinya, meskipun tidak lama telah meninggalkan pengaruh yang demikian mendalam dalam perjalanan hidupnya. Kehidupan keluarga dalam suasana kesufian yang sederhana ternyata telah membangkitkan semangat belajar dan keuletan hidup yang luar biasa pada diri al-Sha'ra'ni. Sejak kecil ia telah mampu menghafal al-Quran tepatnya saat umur 8 tahun,⁶³ kemudian ia juga menghafal *Matn Abi Syuja'*, kitab permulaan pelajaran fikih, dan *Matn al-Ajrumiyyah*, kitab permulaan tata bahasa arab. Kedua kitab itu dipelajarinya dari kakaknya sendiri, Abd al-Qadir ibn Ahmad, yang menggantikan ayahnya mengajar di Zawiyah.

Ketika di Kairo ia belajar kepada ulama terbaik kala itu; Imam Jalaluddin as-Suyuti, Zakariya al-Ansari, Nasiruddin al-Luqqani, ar-Ramli, al-Samnudi, Syaikh Nuruddin al-Tarabulisi, Syaikh Syihabuddin asy-Sya'labi, Syaikh Syamsuddin al-Qurra' al-Kabir, ketiganya bermazhab Hanafi, Syaikh Ali al-Khawwas al-Barlisi, yang menurut Imam al-Sha'ra'ni ia buta huruf. Disana ia pula ia belajar tasawuf, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, dan bahasa,⁶⁴ menghafal kitab *al-Minhaj* karya imam Nawawi, *Alfiah ibn Malik*, *Taudih* dan *Qawa'id ibn Hisyam*, *Jam'u al-Jawami'*, *Alfiah al-Iraqi*, Ringkasan *al-Miftah*, karya-karya imam Syatibi, serta buku-buku ringkasan. Tak lupa pula ia menghafal ringkasan kitab *ar-Raudah*, kitab yang banyak menghimpun pendapat-pendapat dalam

⁶³ Ibid, 95.

⁶⁴ Mahmud Ahmad Hasyim, *al-Imam al-Sya'rani*, (Kairo: Maktab Islamiyah, 1971), 20.

mazhab Syafi'i. Disamping mazhab Syafi'i ia juga mempelajari 3 mazhab besar lainnya.⁶⁵ Dibawah bimbingan Imam Zakariya al-Ansari, Imam al-Sha'ra'ni membaca kitab-kitab fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Seperti : *Raudhah*, *Minhaj*, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Imam Baidawi, *Hasyiah Tibbi* terhadap tafsir *al-Kasyaf*, *Hasyiah Jalaluddin as-Suyuti Jam'u al-Jawami'*, *Syarahal-Bukhari* oleh Imam Ibn Hajar, al-Kirmani, al-'Aini, al-Barmawi, dan banyak lainnya. Imam Zakariya menulis karangan yang cukup banyak dan tersebar luas, dan kala itu dia juga menjadi mufti besar di Mesir.⁶⁶

Dengan kesederhanaan hidupnya al-Sha'ra'ni memiliki motivasi dalam dirinya untuk senantiasa belajar dan berupaya hidup mandiri sehingga mendorongnya meninggalkan kampung halaman dan menuju Kairo. Kemudian Ia diperbolehkan tinggal di masjid jami" Sayyid Abu al-Abbas al-Ghamri bersama keluarga syekh dan mengajar di masjid itu. Ketertarikan syekh Abu Abbas terhadap al-Sha'ra'ni membuatnya diangkat sebagai anak sendiri bagi Abu Abbas. Tanpa pamrih mereka membesarkannya dan membiayainya belajar sampai umur tujuh belas tahun.

Setelah umur tujuh belas tahun al-Sha'ra'ni pindah ke Madrasah Umm Khund. Disini kepiawaian dan kecerdasannya semakin cemerlang. Pengetahuan yang luas telah membawa keharuman namanya dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, sehingga ia dikenal sebagai seorang ulama yang didatangi oleh para siswa untuk menimba ilmu.

⁶⁵ Ibid., 46.

⁶⁶ Ibid., 123.

Dikatakan dalam hasil penelitian Sri Mulyati, al-Sha'ra>ni memiliki jumlah guru kurang lebih 50 syaikh, dan mereka selalu mengkombinasikan ilmu dan amal. Walaupun al-Sha'ra>ni tidak pernah sekolah dan tinggal (mujawir) di al- Azhar, beberapa orang gurunya mempunyai kedudukan sebagai dosen, mufti, dan da'i di institut tersebut.

Diantara guru-gurunya adalah Amin al-Din (w. 1523), pendidik pertamanya di Kairo, seorang Imam saudaranya Sultan Salim selama Ia tinggal di Mesir, murid dari Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 1449). Gurunya yang lain yaitu kepada Hakim Madzhab Syafi'i (Syaikh al-Islam), Zain al-Din Zakariyya al-Anshari, murid Muhammad al-Ghamri dan penulis komentar atas Risalah al-Qusyairiyah. Beliau juga seorang sufi yang telah membeli'at al-Sha'ra>ni menjadi muridnya.⁶⁷

Ali al-Khawwas, pembimbing ruhani al-Sha'ra>ni, adalah seorang penganut tarekat Syadziliyah. Karena itu, perjalanan ruhani al-Sha'ra>ni tidak dapat dipisahkan dari tradisi Syadziliyah. Selain banyak mendapatkan bimbingan ruhani dari Ali al-Khawwas, al-Sha'ra>ni juga mendapat bimbingan ruhani dari sufi lain yaitu Muhammad al-Synnawi. Selain itu al-Sha'ra>ni menerima inisiasi (pengajaran) tarekat-tarekat Suhrawardiyah. Dia menjelaskan silsilah tarekat yang diterimanya ini secara detail dalam karyanya *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*.⁶⁸

B. Kiprah Keilmuan dan Karya Imam al-Sha'ra>ni

⁶⁷Sri Mulyati dkk, *Hasil Penelitian Kolektif*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 33.

⁶⁸ Ibid., 34.

Imam al-Sha'ra'ni telah memberi pencerahan kepada masyarakat bukan saja dengan ucapannya tapi juga dengan periraku kesehariannya. Imam al-Sha'ra'ni pernah mendirikan zawiyah. Zawiyah Imam al-Sha'ra'ni memiliki peranan penting dimasanya dari sisi keilmuan dan peribadatan, memberikan dampak besar bagi peningkatan keilmuan dan peningkatan kualitas ibadah masyarakat. Di zawiyah ini ia berusaha memberi santunan kepada murid-muridnya, mengurus hidup mereka, mencarikan pasangan hidup dan menghajikan mereka yang belum berhaji.⁶⁹

Paradigma generasi *salaf as-salih* juga dipegang oleh Imam al-Sha'ra'ni. ia sangat menganjurkan dan menganggap penting untuk menelaah buku-buku syariat seperti tafsir, hadis dan fikih. ia pun menganggap penting mengikuti langkah hidup pemimpin Islam dari kalangan sahabat dan tabi'in. oleh karena itu ia mensyaratkan bagi seorang syaikh sufi agar mendalami ilmu-ilmu syari'at dengan berbagai jenis cabangnya, mengerti prinsip-prinsip hukum imam mazhab yang empat maupun yang lainnya, termasuk dalil dan perbedaan pendapat mereka serta menguasai sumber-sumber hukum. ia juga mengikis unsur-unsur khurafat dalam tubuh tasawuf.⁷⁰

Disamping melakukan pembaharuan di bidang tasawuf, Imam al-Sha'ra'ni juga melakukan pembaharuan paradigma di kalangan ahli fikih. Ia mengkritik adanya anggapan sebagian ahli fikih yang mengatakan selain mereka tidak punya peran dan pendapat. Oleh karena itu usaha yang tidak kalah penting

⁶⁹Ahmad Qorib, *Prularitas Kebenaran Ijtihad* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), 21.

⁷⁰Ibid., 22.

yang dilakukannya adalah mendamaikan antara penganut tasawuf dengan kalangan ahli fikih pada masa itu.⁷¹

Menurut Muhammad Muhyiddin Abi al-Uns dalam *Manaqib al-Qubra'* Imam al-Sha'ra'ni telah menulis lebih kurang 300 kitab terkait ilmu syariat dan alat-alatnya. Bahkan pada sebagian karya-karyanya tersebut, Imam al-Sha'ra'ni memiliki kekhususan dimana tidak ada seorang pun dari ulama terdahulu yang menulisnya, dan untuk karya-karya tasawufnya bisa ditempuh dan dipelajari oleh siapa saja yang menelaahnya tanpa harus membutuhkan seorang guru (syaikh).⁷² Diantara beberapa kitab karangan Syaikh Abd al-Wahhab al-al-Sha'ra'ni ialah sebagai berikut:

1. *Al-Miza'n al-Kubra'*
2. *Al-Jawa'hir wa al-Dirar al-Kubra'*
3. *Al-Yawa'qit wa al-Jawa'hir fi Aqa'id al-Akbar*
4. *Al-Anwar al-qudsiyyah fi ma'rifat qawa'id al-Su'fiyyah*
5. *Lawa'iq al-Anwar al-Qudsiyyah fi baya'n al-Uhud al-Muhammadiyah*
6. *Al-Kibriyat al-Ahmar fi Ulu'm al-Syaikh al-Akbar*
7. *Al-Qawa'id al-Kashfiyyah fi al-Ilahiyyah*
8. *Masyariq al-Anwar al-Qudsiyyah fi baya'n al-Uhud al-Muhammadiyah*
9. *Madarik al-Safiyin Ila Rusum Tariq al-'Arifin*

⁷¹ Ibid., 23-24.

⁷² Muhyuddin Abi al-Uns, *al-Manaqib al-Kubra'* (Kairo : Mat'ba'ah Amin Abd Rahman, 1932), 71.

10. *Latifa al-Minan*

11. *Wasjiyyat al-Musthafa*.

C. Kondisi Sosial di masa Imam al-Sha'ra'ni

Menjelang kelahiran Imam al-Sha'ra'ni tepatnya di zaman Sultan Khusyudum (1461-1463), telah mulai permusuhan antara Mesir dan Turki Usmani, dimana hubungan kedua kerajaan ini sebelumnya sangat baik. Hubungan yang begitu baik ini mulai pudar tatkala Penaklukan Turki Usmani meluas sampai ke Asia kecil hingga terjadilah perebutan kepentingan diantara kedua kerajaan tersebut. Sementara itu beberapa Sultan di Mesir silih berganti menduduki Singgasana. Fitnah dan huru-hara terjadi di dalam negeri. Peristiwa buruk ini terjadi sampai ke hari pelantikan Sultan Qansuah al-Ghuri tahun 1501 M, yang ketika itu telah berusia hampir 60 tahun. Selain krisis dari dalam, umat Islam di masa sebelum kelahiran Imam al-Sha'ra'ni juga mengalami serangan Tatar, Mongol dan Salibis. Dan diantara tahun 1515 dan 1517 paus Julius II memerangi Turki dengan mempersatukan Eropa.⁷³

Di tahun 1500-an timbul kembali permusuhan antara Mesir dengan Turki Usmani. Sultan Salim I berkeinginan kuat untuk memiliki Mesir dan Syria. Ia membuat tuduhan bahwa Sultan Ghuri membuat hubungan dengan Syah Persia Ismail Safawi yang beraliran Syiah yang telah lama dianggap musuh oleh Turki, dimana mereka dianggap ingin menyebarkan paham Syiah di Irak dan Asia kecil. Ditambah lagi bahwa Sultan Ghuri tertuduh menyembunyikan pangeran-pangeran Usmani yang lari dari Turki dengan alasan itu. Sultan Salim I

⁷³ Ahmad Qorib, *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*, (Bandung : CitaPustaka Media, 2008), 15-16.

melakukan penyerangan di bulan Agustus 1516, maka terjadilah pertempuran sengit di Syria dan berakhir dengan kemenangan Turki. Sultan Ghuri tewas ketika itu. Sultan Salim pun menduduki tanah Syria. Tatkala berita kematian al-Ghuri sampai ke Kairo kaum mamalik lalu menabalkan Thauran Bey menjadi Sultan Mesir pada bulan Oktober 1516.⁷⁴

Di masa Mamalik berkuasa pernah terjadi menipisnya dukungan rakyat. Hal ini disebabkan oleh menyebarnya tindakan zalim dari sebagian penguasa mamalik ditengah-tengah rakyat, sehingga penduduk Syria dan ulama Mesir berkeinginan untuk melepaskan diri dari cengkaman pemerintahan Mamalik dan bergabung dengan pemerintahan Usmani. Para hakim, ulama, orang-orang terpandang dan cendekiawan telah berkumpul bersama-sama dengan rakyat untuk membahas persoalan yang sedang mereka hadapi. Mereka menentukan agar Hakim 4 mazhab, dan para pemuka agama sebagai wakil mereka untuk menulis surat kepada Sultan Utsmani tentang kondisi yang sedang mereka alami. Dengan demikian habislah kekuasaan sultan-sultan Mamalik di Mesir, dan Mesir Sejak saat itu menjadi salah satu provinsi dari Kerajaan Turki Usmani. Sejak itu pula Turki Usmani membentuk sistem pemerintahan yang sentralistik, dimana hasil-hasil pajak dan Pendapatan dikirim ke Istanbul. Ulama-ulama diorganisir ke dalam beberapa mazhab hukum dan beberapa organisasi tarekat.⁷⁵

Sementara di masa Sulaiman Al qanuni, pembuatan undang-undang dianggap sebagai masa yang sangat signifikan di dunia, baik oleh kalangan

⁷⁴ Ibid., 16-17.

⁷⁵ Ibid., 17-18.

muslim maupun masyarakat Eropa. Di masanya tentara telah melakukan ekspansi besar-besaran ke timur dan barat bahkan dianggap mengancam jantung Eropa. Di Konstantinopel Ia melakukan proyek-proyek arsitektur dan kultural. Periode kepemimpinannya secara umum dianggap sebagai salah satu periode teradil dan terharmonis di Usmani dan sejarah Islam. Masanya dianggap sebagai puncak keemasan Turki Usmani. Ia telah meluaskan wilayah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia diberi gelar Al-qanuni karena usahanya membuat undang-undang. Oleh karena itu ia akomodatif terhadap mazhab Hanafi karena mazhab itu dianggap lebih fleksibel merespon kondisi yang ada dan lebih mudah untuk dijadikan Qanun. Sejak itu hanafisme pun mendominasi hukum di Turki Usmani . Sedangkan ketika Mamalik masih berkuasa, mengakomodir 4 mazhab fiqh meskipun yang paling dominan tersebar di Mesir adalah Mazhab Syafi'i. Hal ini disebabkan diantaranya karena Imam Syafi'i terlahir terakhir bermukim dan sekaligus wafat di sana.⁷⁶

Pada awal abad ke-13 penguasa di Mesir memiliki kebijakan untuk mengarahkan masyarakat untuk mengikuti mazhab sunni yakni mazhab Imam yang empat dan menjauhi mazhab Syiah. Bahkan ketika akan menunjuk pengkotbah Hakim atau menjadi saksi mereka menseleksi para calon, Apakah mereka bermazhab salah satu dari yang empat atau tidak?.

Tiap hakim di masa itu cenderung memberi putusan yang sesuai dengan mazhabnya, sementara ketika Turki Usmani telah menguasai Mesir , mazhab

⁷⁶ Ibid.

Hanafi menjadi mazhab resmi kerajaan. Adapun mazhab Maliki dan Syafi'i lebih banyak tersebar luas di rakyat bawah.

Dan masa Mamalik dikenal sebagai masa penyebaran tasawuf yang ditandai dengan banyaknya Syekh Sufi antara lain meliputi Sayyid Ahmad Badawi pendiri tarekat Ahmadiyah, Syekh Abu Hasan Syadzili pendiri tarekat syadziliyah sekaligus menjadi tarekat yang dianut oleh Imam al-Sha'ra'ni, Abu Abbas Al mursi dan Abu Qosim Al-Qabari. Sufisme di Mesir mendapat sambutan yang kuat dari masyarakat Mesir. Ketika itu mereka menganggap ini adalah salah satu upaya untuk menyelamatkan mereka dari krisis. Para penguasa pun cukup akomodatif dengan mereka, hal itu ditandai dengan mengalirnya dana untuk membangun rumah-rumah Suluk, disamping itu para pembesar militer juga segan kepada para pembesar tasawuf.⁷⁷

Dari uraian diatas selain dari kondisi rakyat dan pemerintahan yang lemah, keberagaman masyarakat Mesir yang pluralis dengan berbagai mazhab yang ada membutuhkan suatu upaya agar tidak terjadi konflik. Untuk itu Imam al-Sha'ra'ni membuat rumusan yang mengakomodir semua hasil ijtihad para imam madzhab yakni bahwa semuanya benar. Semua dan pendapat mujtahid yang kompeten adalah dalam bingkai kebenaran. Dengan demikian Sikap saling merasa unggul atau saling menyalahkan tidak terjadi. Ini dianggap penting untuk menjaga keutuhan Mesir untuk Bangkit dari keterpurukan akibat perang saudara dan serangan dari luar.

D. Kitab *Al-Minah} Al-Saniyyah*

⁷⁷ Ibid., 19.

Kitab *Al-Minah} Al-Saniyyah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Lebih tepatnya, isi dari kitab ini adalah Imam al-Sya'rani selaku pengarang ingin mengajak kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan tempat yang mulia lagi luhur di sisi-Nya. Kitab ini sangat familiar di kalangan pesantren. Bahkan kitab ini sering dijadikan kurikulum pesantren ketika di bulan Ramadhan saja “Ngaji Posoan”. Sebenarnya tiap pondok pesantren pasti berbeda, apakah kitab ini diajarkan setiap bulan Ramadhan saja atau diajarkan seperti biasanya mengaji di diniyah pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Di kalangan pesantren kitab ini sering disebut sebagai “kitab kuning”, secara harfiah yaitu kitab berwarna kuning. Terlepas dari kapan istilah kitab kuning bukannya kitab saja mulai digunakan dalam wacana ilmiah Indonesia, yang jelas kitab kuning terkait erat dengan Islam tradisional. Pada dasarnya merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan dalam tradisi pesantren.⁷⁸

Kitab *Al-Minah} Al-Saniyyah* memiliki beberapa kelebihan diantaranya gaya bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami bagi para pemula dan pelaku sepiritual yang baru menjalani tarekat. Kesan komunikatif pun sangat terasa, seakan-akan penulis berbicara langsung dan berhadapan langsung dengan pembaca. Sehingga bahasa yang ditampilkan banyak menggunakan kalimat perintah atau kalimat larangan langsung. Kemudahan

⁷⁸ Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), 357

bahasa ini menjadi salah satu ciri yang menonjol dari kitab ini sekaligus menjadi kelebihan jika dibandingkan dengan kitab akhlak yang lain. Kelebihan yang lain dari kitab *Al-Minah} Al-Saniyyah* di dalamnya disebutkan beberapa pendapat ulama dan ahli sufi dari masa-masa klasik. Dan juga disebutkan didalamnya hadits-hadits.

Dalam kitab ini, Syaikh Abdul Wahab Sya'roni menuliskan commentary-nya atas nasihat-nasihat gurunya, yaitu Syaikh al Matbuliyah. Guru-murid ini sama-sama seorang waliyullah. Syaikh Sya'roni juga tak kalah “walinya” dengan sosok gurunya, beliau termasuk ulama yang sangat alim. Bentuk karomahnya yang paling besar adalah kealiman beliau terhadap ma'rifat terhadap Allah.

Nasihat-nasihat yang dianotasi oleh Syaikh Abdul Wahab dominan berisi nasihat yang bersifat verbatim artinya nasihat disampaikan secara langsung. Syaikh Sya'roni kemudian mengkliping dan sekaligus mensyarahinya dalam satu kitab berjudul *Al-Minah} Al-Saniyyah* ini. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Syaikh Matbuli adalah seorang ulama “ummi”, dalam artian, beliau tidak pernah belajar nahwu dan sharaf secara umum seperti kebanyakan orang, tetapi mampu memahami makna Al-Qur'an (baca: tafsir `isyary).

Pada bagian awal kitab ini, diterangkan nasihat untuk selalu istiqomah bertaubat. Pada kebanyakan laku tasawuf, langkah utama dalam memulai taubat adalah bertaubat seraya mengucapkan istigfar sebanyak mungkin. Syaikh Abdul Wahab ini menerangkan taubat adalah maqam paling pertama, tetapi

keutamaannya hampir menyamai keutamaan maqam zuhud. Saking penting dan luhurnya taubat, sehingga tidak cukup bertaubat sesekali saja, tetapi harus selalu istiqomah bertaubat.

Seterusnya hingga bab-bab terakhir, kitab ini fokus pada laku-laku tasawuf yang disusun sistematis sehingga memudahkan pembacanya dalam memahami tasawuf dari kulitnya. Porsi untuk pembahasan akhlaq al karimah banyak ditaruh di awal-awal bab, meliputi; sikap taubat, sikap zuhud, dan sikap ikhlas. Ketiga bahan ini adalah modal utama manusia dalam melewati jalan kebenaran sehingga dapat mencapai wushul kepada Sang Haqq.

E. Ria dalam pandangan Abdul Wahhab al-Sha'ra'ni

"Ria adalah racun yang mematikan dan melebur pahala"⁷⁹, kata Ibrahim Al-Matbuli sebagaimana yang dikutip al-Sha'ra'ni. Imbuhnya, ria dapat mensia-siakan pahala amal dan mematikan hati. Diantara tanda-tanda ria adalah menganggap enak dalam melakukan ibadah. Hal Ini bertentangan dengan watak asli manusia. Manusia, pada umumnya, tidak akan menganggap enak dalam melakukan ibadah, kecuali bila perbuatan tersebut sesuai dengan selernya. Bila tidak, pelaksanaan ibadah akan terasa sangat berat.

Berikut ini diantara contoh ria yang dituliskan oleh Abd. Wahhab al-Sha'ra'ni;

⁷⁹ Abd. Wahhab al-Sha'ra'ni, *Al-Minah Al-Saniyyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 5-6.

1. Termasuk sebagian dari ria menurut Abd. Wahhab al-Sha'ra'ni adalah melakukan amal untuk Allah tapi masih disertai dengan tujuan-tujuan selain-Nya. Al-Sha'ra'ni juga mengutip ungkapan Abdul Qodir Ad-Dasthuthi, "Murnikan tujuan amalmu hanya kepada Allah dan jangan sepelekan masalah ini dengan membaurkannya bersama hasrat-hasrat nafsumu. Bila tidak, amal ibadahmu akan rusak".⁸⁰ Pendorong amal perbuatan manusia biasanya ada dua; kepentingan dunia dan akherat. Ini sesungguhnya juga termasuk jalan menuju ria yang sangat sulit dihindari. Bila kepentingan akherat mengalahkan kepentingan duniawi, berarti amalnya masih bercampur dengan ria. Namun, sebagian ulama menyatakan, kepentingan akherat yang mengalahkan kepentingan duniawi masih sama artinya pekerjaan yang melulu didorong oleh kepentingan duniawi. Artinya, amal tersebut tidak termaafkan; tidak diterima.

Dalam karyanya, beliau mengutip sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila Allah Ta'ala memberikan balasan kepada manusia atas amal perbuatannya, Dia akan mengatakan: 'Kemunafikan': "Pergilah kepada orang-orang yang kamu munafik di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapatkan pahala di sana."⁸¹

Salah satu contoh perbuatan yang didorong kepentingan ukhrowi dan duniawi, misalnya seseorang punya kepentingan dengan pembesar. Kebetulan pembesar tersebut melakukan sholat jamaah di suatu masjid pada

⁸⁰ Ibid, 5.

⁸¹ Abdul Wahhab al-Sha'rani, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah Fi Uhud al-Muhammadiyah*, (maktabah Syamilah, www.arrawdah.com), 285.

barisan terdepan. Orang itu pun melakukan jamaah di masjid yang sama dan pada barisan terdepan. Niatnya, selain untuk memenuhi kewajiban, juga agar kepentingannya dengan pembesar tersebut bisa tercapai. Hal ini jelas bahwa niat ibadahnya bukan sekedar untuk Tuhan; masih ada tujuan-tujuan lain. Bahkan tujuan lain yang bersifat duniawi justru tampak lebih dominan. Karena itu, para ulama menyatakan, mentauhidkan niat adalah wajib, agar manusia tidak terpengaruh; bisa menyatukan pikiran dan hatinya hanya untuk berhubungan kepada Tuhan.⁸²

2. Contoh lain, orang yang melakukan ibadah agar bisa dekat kepada Tuhan. Ini seperti melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk mencari upah. Ini juga termasuk ria yang sangat halus. Sedemikian, sehingga para ulama menyatakan, penyakit ibadah ini sangat sulit dirasakan. Terkadang ada orang yang telah melakukan ibadah demikian lama dan mencapai kedudukan di sisi Tuhan. Akan tetapi, kemudian ditolak, "Kembalilah! Kamu bukan termasuk ahli ibadah". Sesungguhnya, ibadah yang benar adalah melakukan amal perbuatan semata-mata hanya untuk memenuhi perintah dan hak-hak Allah swt.
3. Diantara bagian dari ria yang disebutkan al-Sha'ra'ni adalah orang yang mengaku punya kedudukan tertentu disisi Tuhan, padahal ia sebenarnya belum mencapai derajat itu. Atau, telah mencapai derajat yang dikatakan namun belum boleh diberitaukan. Pengakuan ini akan mendatangkan siksaan dan menghalangi orang tersebut dari kedudukan yang diklaimnya.

⁸² Abd. Wahhab al-Sha'rani, *Al-Minah Al-Saniyyah*, 6.

Selamanya, ia tidak akan bisa mencapai derajat yang dikatakan. Yang lain lagi adalah merasa senang bila amalnya bisa dilihat orang. Perasaan ini adalah penyakit yang sangat berbahaya. Menurut Abu Hasan As-Syadzili, amal yang disertai perasaan senang seperti ini tidak bisa menambah kedudukannya disisi Tuhan, melainkan justru mendatangkan murka dan semakin menjauhkan dari-Nya. Persoalan ini jarang disadari dan dimengerti oleh manusia. Karena itu, para ulama mewajibkan seseorang untuk senantiasa merahasiakan amal perbuatan baiknya, sehingga ia kuat dan siap untuk melakukan perbuatan dengan iklas. Terkadang memang ada seseorang yang melakukan perbuatan tertentu sehingga dia dipuji masyarakat; dan dia tidak menghendaki pujian itu. Dengan itu, ia mengira bahwa dirinya sudah termasuk orang yang iklas. Maka, hal inipun termasuk juga ria. Atau, ada orang yang menolak pemberian demi menjaga kehormatan dirinya. Dia kemudian dipuji masyarakat. Ia sendiri tidak menghendaki pujian itu, tetapi kemudian memperhatikannya. Maka perbuatan inipun kembali kepada ria, walau pada asalnya tidak ada maksud demikian.⁸³

Sifat ria itu seperti lumpur di dalam air, semakin ia dijernihkan dengan tawas dan semacamnya, maka ia akan semakin jernih dan semakin berbeda dengan lumpur. Hendaknya Anda membaca kitab-kitab hadis untuk mengetahui perselisihan para imam dan mengapa mereka bersandar pada ayat-ayat, hadis-hadis, dan riwayat-riwayat, dan janganlah Anda merasa puas

⁸³ Ibid.,

dengan kitab-kitab fikih tanpa mengetahui dalil-dalilnya, maka Allah akan memberikan hidayah kepada Anda.⁸⁴

Diceritakan dalam karyanya al-Sha'rani, suatu ketika Al-Hasan al-Bashri mengunjungi Komandan Kaum Mukminin, Umar bin Abdul Aziz, dan Umar mengeluarkan sepotong roti kering dan setengah mentimun untuknya dan berkata, "Makanlah, Hassan, karena waktu ini bukanlah waktu di mana yang halal tidak mentolerir kemubaziran." Anda tidak akan melihat seseorang yang berkecukupan di dunia tetapi kurang saleh, sehingga ia menipu dan menjual kepada para pemungut cukai, pemakan suap, dan yang lainnya, tetapi jika ia berusaha mengembangkan kehidupannya tanpa keuntungan yang sah dan menerima ibadah, ia dapat makan dengan agamanya dan terjerumus ke dalam kemunafikan dan ria bagi mereka yang berbuat baik kepadanya, dan jika ia tidak menerima ibadah, ia akan menyerang dengan lidah hitam jika tidak memberikan apa yang dimintanya.⁸⁵

Hafiz Abu Naim meriwayatkan dari Aisyah -radīyallāhu 'anhā- bahwa ia pernah berkata: Barangsiapa yang melihat dirinya termasuk orang yang ikhlas maka dia termasuk orang yang munafik atau ria, dan barangsiapa yang melihat dirinya termasuk orang yang munafik maka dia termasuk orang yang ikhlas.⁸⁶

Hadits-hadits yang berkaitan dengan hal ini sangat banyak dan masyhur, dan di awal bab larangan-larangan akan disebutkan ringkasan yang

⁸⁴ Abdul Wahhab al Sh'rani, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah Fi Uhud al-Muhammadiyah*, (Maktabah Syamilah, www.arrawdah.com), 443.

⁸⁵ Abdul Wahhab al Sh'rani, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah*, 132.

⁸⁶ Ibid., 4.

bagus tentang kemunafikan dan kurangnya keikhlasan dalam bekerja dan berilmu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Saya berkata, "Telah jelas bagi anda bahwa barangsiapa yang tidak ikhlas dalam beramal dan berilmu, maka dia termasuk orang-orang yang merugi, hal ini juga dibuktikan dengan dalil-dalil yang ada di dalam hadits-hadits, dan apa yang disebutkan dalam keutamaan-keutamaan ilmu dan amal itu adalah untuk orang-orang yang ikhlas."⁸⁷

Al-Sha'ra'ni juga mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Thabarani dan Al-Baihaqi: "Barangsiapa yang mendengar manusia dengan ilmu dan amalnya, lalu Allah mendengar makhluk-Nya, maka Allah akan merendahkan dan menghinakannya". Artinya, barangsiapa yang menunjukkan ilmunya kepada manusia dengan ria dan kemunafikan, maka Allah akan memperlihatkan niat buruknya dalam amalnya pada hari kiamat dan menampakkannya di atas kepala para saksi yang ia tunjukkan dengan kemunafikan di dunia."⁸⁸

Dalam sebuah riwayat dari Ka'ab bin Ajrah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki melewati Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, lalu para sahabat Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- melihat ketegaran dan semangatnya, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, jika ia keluar di jalan Allah, maka ia berada di jalan Allah,' maka Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, 'Jika ia keluar untuk menolong anak-anaknya yang masih kecil,

⁸⁷ Ibid., 4.

⁸⁸ Abdul Wahhab al Sh'rani, *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyah*, 265.

maka ia berada di jalan Allah," (HR. Bukhari): "Jika ia keluar untuk menolong anak-anaknya yang masih kecil, maka ia berada di jalan Allah, jika ia keluar untuk menolong orang tuanya yang sudah lanjut usia, maka ia berada di jalan Allah, jika ia keluar untuk menolong dirinya sendiri, maka ia berada di jalan Allah, dan jika ia keluar untuk mencari ria dan kesombongan, maka ia berada di jalan setan.⁸⁹

4. al-Sha'ra'ni juga memaparkan ria lain yang lembut dan samar seperti meninggalkan amal ibadah karena manusia. Fudail ibn Iyadh berkata; "Meninggalkan amal karena manusia adalah ria dan melakukan amal karena manusia adalah syirik. Apa yang dinamakan ikhlas adalah kamu menjaga dari keduanya". Maksudnya, orang yang hendak melakukan ibadah kemudian diurungkan karena khawatir pujian manusia, maka itu termasuk ria. Sebab, ia berarti telah meninggalkan sesuatu karena manusia; bukan karena Allah. Akan tetapi, bila meninggalkan ibadah tersebut untuk kemudian melakukannya di tempat yang sepi agar tidak diketahui orang maka itu adalah lebih baik. Namun, untuk ibadah-ibadah wajib, atau bila orang yang bersangkutan termasuk pembesar atau pemuka masyarakat yang selalu diikuti, maka hal itu lebih baik dilakukan secara terang-terangan.
5. Senada dengan itu, yang merupakan ria adalah menceritakan kebaikan-kebaikan dimasa lalu, tanpa ada maksud-maksud tertentu yang bisa dibenarkan menurut agama. Sesungguhnya, mengungkap kembali kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan dimasa lalu tanpa ada tujuan yang bisa

⁸⁹ Ibid., 132.

dibenarkan, bisa merubah amal tersebut dalam bentuk ria. Ali al-Khowash menyatakan, jangan sampai seseorang mengungkit-ungkit kembali atau menceritakan amal baik yang pernah dilakukan. Sebab, hal itu sama artinya dengan ria. Ia bisa melebur pahala amalnya yang telah lalu. Namun, kesalahan ini bisa dipulihkan; dengan taubat. Bila seseorang bertaubat dengan benar dan sungguh-sungguh, maka amal yang telah dilakukan akan kembali menjadi amal yang sah, dengan kehendak Allah.⁹⁰

6. Termasuk bentuk ria lain yang amat samar adalah menghentikan senda gurau yang diperbolehkan agama, karena munculnya orang yang disegani. Fudail ibn Iyadh berkata, "Seandainya dikabarkan padaku bahwa seorang pemimpin tinggi akan datang, kemudian aku merapikan rambut dan jenggotku, sungguh aku takut bahwa hal itu akan menyebabkan aku ditulis sebagai orang yang munafiq". Karena itu, hendaknya seseorang tidak menghentikan senda-guraunya yang diperbolehkan agama hanya karena masuknya orang yang disegani, kecuali dengan niat baik. Sesungguhnya, terbukanya rahasia seseorang ditangan pemimpin atau orang yang disegani adalah lebih baik daripada berlaku Munafiq.⁹¹
7. Gambaran lain dari ria yang halus adalah menundukkan kepala dan berlaku khusyuk karena munculnya seseorang. Ali Al-Khowash berkata, "Bila seorang pemimpin datang dan kalian sedang bertasbih, maka jangan kamu teruskan bacaan tasbihmu kecuali dengan niat baik. Hati-hatilah, jangan

⁹⁰ Abd. Wahhab al-Sha'rani, *Al-Minah Al-Saniyyah*, 6.

⁹¹ Ibid.

bersendagurau melupakan Allah, tetapi buru-buru membaca tasbih begitu seseorang yang disegani muncul. Tanpa didasari niat baik, maka perbuatan seperti itu justru akan menghancurkan semua amal perbuatan".⁹²



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

⁹² Ibid.

BAB IV

ANALISIS KONSEP RIA PERSPEKTIF ABDUL WAHHAB AL-SHA'RA'NI DAN TANTANGANNYA DI DUNIA DIGITAL

A. Konsep Ria Menurut Abdul Wahhab al-Sha'ra'ni

Dalam mengurai konsep ria secara luas menurut Abd. Wahhab al-Sha'ra'ni, dalam hal ini penulis akan sesekali kembali pada pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab tiga. Melihat apa yang sudah dijelaskan, al-Sha'ra'ni dalam menjelaskan tentang ria terutama dalam kitab *Al-Minah} Al-Saniyyah* tidak menampilkan satu bab tertentu. Sehingga, dalam hal ini penulis berusaha menyusunnya secara konseptual dengan catatan sejauh mana penelitian ini bisa mengurai tentang ria yang berserakan ini.

Dalam kitabnya tersebut, al-Sha'ra'ni seringkali mengutip beberapa hadis maupun riwayat yang menjelaskan tentang ria. Penjelasan-penjelasan yang dikutipnya ini juga sesekali dalam bentuk ungkapan tentang ria, ataupun sebuah riwayat yang menjelaskan mengenai perbuatan yang tidak diperkenankan dikarenakan terdapat unsur ria. Selain itu, ada pula beberapa pendapat dari para ulama' yang dikutip oleh al-Sha'ra'ni dalam menjelaskan ria.

Sebagaimana dijelaskan pada bab tiga, ria ialah rasa ingin dilihat atau dipuji yang timbul di dalam hati atas sebuah kebaikan yang telah dilakukan. Dari sini, bisa dipahami bahwa ria tidaklah berdiri sendiri, ia timbul sebagai dampak dari perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang namun bertujuan pada pujian atau popularitas dari orang lain.

Pada dasarnya, ria bagi al-Sha'ra>ni diibaratkan layaknya racun yang dapat mematikan dan melebur pahala. Maka, semacam ini menandai bahwa adanya ria dapat mengakibatkan kesia-siaan pahala amal dan mematikan hati. Sebab, yang selayaknya setiap amal dan perbuatan harus ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah, bukan justru pada perolehan pujian daripada manusia.

Dari sini, ria dalam penjelasan al-Sha'ra>ni kerap kali terjadi pada persoalan ibadah atau hal-hal yang di dalamnya terdapat keterlibatan diri dalam penghambaan kepada Allah. Karena perbuatan-perbuatan sangat krusial dengan campur aduknya niat hati antara pamer dan ikhlas. Meski demikian, praktik ria yang dikehendaki oleh al-Sha'ra>ni sebenarnya juga dapat terjadi pada persoalan-persoalan non-ibadah. Karena itu, praktik ria yang ditandai oleh al-Sha'ra>ni ialah segala perbuatan dan tindakan baik yang ibadah maupun non-ibadah yang mengharap pada sebuah popularitas, pujian dan rasa “ingin diliat” oleh manusia.

Selain kata kunci “popularitas dan pujian” yang disebutkan di atas, ria dalam perspektif al-Sha'ra>ni ini merujuk pada citra dan gambaran seperti apa yang diniatkan oleh seseorang. Dengan kata lain, perbuatan ria di sini termasuk dari kategori perbuatan yang bersifat hati. Kadang kali, seseorang yang terang-terangan menampakkan kebaikan itu hatinya tidak sama sekali menyimpan harapan pujian manusia. Sebaliknya, kadangkala juga seseorang yang samar-samar melakukan perbuatan atau bahkan tidak sama sekali, tetapi ia menyimpan harapan agar dipuji oleh manusia karena dia berhasil sembunyi-sembunyi berbuat baik.

Maka dari itu, sebagaimana yang dijelaskan di bab tiga bahwa menceritakan kebaikan-kebaikan di masa lalu, tanpa ada maksud-maksud tertentu yang bisa dibenarkan menurut agama juga termasuk daripada ria. Sehingga dalam hal ini, tindakan-tindakan tersebut bisa merubah amal yang telah dilakukan di masa lalu ke dalam bentuk perbuatan yang ria. Hal ini sama artinya dengan ria. Ia bisa melebur pahala amalnya yang telah lalu. Hanya saja, kesalahan ini bisa dipulihkan dengan taubat.

Meski demikian, konsep ria dalam perspektif al-Sha'ra'ni yang telah dijelaskan ini tidak berlaku pada ibadah-ibadah wajib. Artinya, memamerkan ibadah wajib merupakan hal yang percuma, dan harapan pamer pun tidak memiliki pengaruh. Meskipun di sisi lain, meninggalkan amal ibadah karena khawatir pujian manusia juga termasuk dikatakan ria. Selain itu pula, jika amal ibadah ini dilakukan oleh pemuka agama atau seseorang yang menjadi tauladan, maka melakukannya terang-terangan bukanlah dikatakan sebagai ria yang tidak diperkenankan, seperti disebutkan al-H{adda>d.⁹³

Dari sini, pandangan al-Sha'ra'ni sekali memberikan perspektif yang menarik tentang ria. Di mana, fenomena yang berkesan pamer adakalanya diperkenankan dan adakalanya pula yang tidak diperkenankan. Untuk hal yang tidak diperkenankan, tentu sudah jelas bahwa setiap ibadah yang bukan wajib atau tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh yang bukan seorang figur selayaknya dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Berbeda dengan yang

⁹³ Abdullah bin 'Alawi> bin Muhammad al-H{adda>d, *Risa>lah al-Mudha>karah Ma'a al-Ikhwa>n al-Muhjibbi>n Min Ahl al-Khayr Wa al-Di>n* (Lebanon: Da>r al-H{a>wi>, cet. II, 1998), 38.

diperkenankan, bahwa ibadah wajib meski dilakukan secara terang-terangan, tetapi hal tersebut memiliki tujuan untuk bersyiar. Begitu pun, dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang figur yang biasa menjadi tauladan bagi yang melihatnya.

B. Potensi Ria Perspektif Abdul Wahhab Al-Sha'ra'ni Dan Pencegahannya Di Media Sosial

Mengikuti pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dunia digital saat ini telah diramaikan dengan fenomena *flexing*. Fenomena ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang menunjukkan dirinya di media sosial. Sehingga, media sosial telah berubah menjadi alat untuk menunjukkan pencapaian seseorang. Akan tetapi, dalam hal ini sering kali seseorang dalam melakukan *flexing* tampaknya menunjukkan apa yang dia miliki meskipun sebenarnya mereka tidak memilikinya.

Senyatanya, *flexing* bukanlah merupakan tindakan yang baik. *Flexing* lebih bermakna negatif, sebab tindakan pamer atau *flexing* hanya untuk memuaskan egonya, atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas harta kekayaannya atau status sosialnya, misalkan. Bahkan tidak sedikit, para pelaku *flexing* memamerkan aktivitas sehari-harinya melalui video atau foto dalam media sosial, yang dalam kenyataannya tidak seperti yang terlihat di media sosial.

Selain itu, *flexing* juga kadang kala dijadikan modus kejahatan atau tindak pidana untuk mencari pengikut (*follower*) bahkan konsumen, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dengan cara menawarkan suatu

pekerjaan, kerjasama bisnis maupun investasi. Hal tersebut bisa disebut dengan tindak pidana penipuan.

Perlu diketahui, *flexing* ini berbeda dengan *personal branding*. *Personal branding* adalah suatu proses ketika orang menggunakan dirinya atau karirnya sebagai merek (*brand*). Ganiem mengemukakan bahwa *personal branding* adalah upaya untuk memasarkan diri pada orang lain secara sistematis, sedangkan Rampersad menyatakan bahwa *personal branding* merupakan seni untuk menarik dan menjaga persepsi publik secara aktif. Sama halnya dalam pengelolaan bisnis, *personal branding* dapat dibangun dari orang, nama, tanda, simbol, atau desain yang dapat dijadikan pembeda dengan kompetitor.⁹⁴

Dari sini, dapat dikatakan bahwa *personal branding* lebih menunjukkan kualitas seseorang di bidang pekerjaan atau profesinya. Semacam ini sangat berbeda dengan tindakan *flexing* yang faktanya tidak menunjukkan sesuai realita. Dalam *personal branding*, nama orang yang sedang melakukannya akan dikenal oleh masyarakat dikarenakan hasil pekerjaan atau atas produknya yang baik dan berkualitas. Hal ini akan memberikan kepercayaan publik atas produk maupun jasa pelayanan yang diberikannya.

Memang, *flexing* dilakukan oleh orang yang suka memamerkan kekayaan yang sebenarnya tidak mereka miliki. Dapat juga dikatakan bahwa *flexing* berarti orang yang palsu, memalsukan, atau memaksakan gaya agar diterima dalam pergaulan. Perilaku *flexing* sebenarnya bertolak belakang dengan

⁹⁴ Jawade Hafidz, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi*, Vol. 2, No. 2 (2022), 20.

orang kaya sungguhan. Orang kaya yang sebenarnya, biasanya tidak suka pamer dan sangat melindungi privasi mereka.

Orang yang suka pamer itu ada dua sebab. Pertama, orang itu sedang bermasalah dengan dirinya sendiri, misalnya tidak percaya diri. Kedua, karena tuntutan profesi, katakanlah sebagai *brand ambassador* suatu produk.

Memang, tidak ada larangan untuk menjadi kaya, apalagi super kaya. Namun secara etika, tetaplah selalu rendah hati dan membumi, karena harta kekayaan hanyalah titipan. Sebagaimana dijelaskan dalam bab dua tentang bahayanya ria, pamer di media sosial memiliki konsekuensi hukum yang berat. Ibadah yang diwajibkan saja kalau dilakukan dengan tujuan pamer maka pahalanya akan hilang atau tidak bernilai. Maka, kekayaan yang merupakan anugerah Tuhan namun dipamerkan, akan menghilangkan berkah dari harta kekayaan tersebut.

Seseorang yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dapat digunakan untuk memberikan kemanfaatan terhadap orang lain. Seperti, orang kaya yang melalui tindakan sedekah dapat meringankan beban orang yang membutuhkan. Akan tetapi, dalam hal ini ada juga yang memperlihatkan dampak negatifnya, yaitu pamer harta. Di media sosial yang memiliki interaksi yang luas dan tanpa batas, seringkali tindakan pamer harta digunakan untuk sebuah pencitraan dan mengejar popularitas di media sosial. Ini dapat menimbulkan prasangka buruk dari orang lain yang melihatnya.

Di sisi lain, kita tidak bisa memukul rata bahwa segala postingan di media sosial adalah konten yang bertujuan *flexing*. Akan tetapi ada pula konten-

konten bersedekah misalnya, yang memang berupaya untuk mengajak kita pada kegemaran bersedekah, yang kemudian diiringi dengan argumen-argumen dari alquran dan hadis tentang keutamaan amal ibadah yang dilakukan tersebut. Namun tetap saja, perasaan suka pujian atau popularitas bisa saja terbesit dalam hati seseorang.

Sebagaimana di bab dua, bagi para sufi, hasrat akan popularitas merupakan bentuk ketidaktulusan dalam bekerja, yang secara dasar hal itu disebut juga dengan ria. Dalam hal ini, salah-satu terapi yang dapat mengatasi maraknya masyarakat modern dalam memburu hasrat dan ambisi akan popularitas, kemasyhuran diri dan politik pencitraan, ialah praktik ikhlas. Sebelumnya telah diketahui, bahwa hasrat akan kemasyhuran hanya akan mendorong orang dalam menyibukkan diri pada urusan urusan tak berguna dan mengabaikan kerja-kerja yang bermanfaat bagi manusia. Cinta pada kemasyhuran mendorong orang untuk hanya mengurus dirinya sendiri dan tak peduli orang lain.

Abdul Wahhab al-Sha'ra'ni di bab sebelumnya telah menjelaskan bagaimana seseorang dalam mempraktikkan ikhlas secara mendasar. Menurutnya, ikhlas ialah suatu tindakan yang tidak didasarkan pada kecenderungan terhadap manusia. Baik dalam bekerja maupun dalam berilmu. Baik dalam beribadah maupun non-beribadah.

Dalam hal ini, penulis dapat mengambil benang merah atas pemicu rasa ria, yaitu “karena pujian atau popularitas manusia”, sebagaimana yang telah

digariskan pembahasan di atas. Maka, jika diaplikasikan dalam persoalan bermedia sosial, praktik ikhlas setidaknya bisa dilakukan dengan cara berikut.

Dalam konteks bersedekah misalkan, pelaku sedekah di media sosial sehendaknya untuk melakukan anonimitas dalam beramal. Artinya, saat beramal dan melakukan sedekah, cobalah untuk melakukannya secara anonim jika memungkinkan, baik dalam dunia nyata maupun online. Contohnya, donasi online bisa dilakukan tanpa menyebutkan nama tertentu.

Selain itu, dalam konteks yang lebih umum, seseorang yang sedang membuat konten-konten bermanfaat di media sosial hendaknya lebih fokus pada kualitas, bukan kuantitas. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan hal semacam ini di media sosial selayaknya tidak memfokuskan diri pada seberapa banyak likes atau komentar yang didapatkan. Namun, ia lebih fokus pada kualitas dari konten atau video media sosial yang sedang dipublikasikan.

Cara-cara yang demikian, tidak lain hanya untuk mengurangi hasrat diri terhadap pencapaian popularitas terhadap duniawi. Akan tetapi, lebih pada seberapa berkah dan banyaknya manfaat yang diberikan terhadap orang lain.

Selain itu, di era digital yang serba cepat dan mudah diakses, adalah hal penting untuk menjaga integritas, privasi, dan niat baik. Dalam hal ini diperlukan kehati-hatian dalam membagikan konten yang dapat memicu iri hati atau perasaan kompetisi yang tidak sehat di antara teman atau pengikut. Beberapa hal yang bisa dilakukan, di antaranya ialah:

1. Periksa Niat Sebelum Membagikan. Artinya, perlu menanyakan pada diri sendiri, sebelum membagikan konten. Apa alasan utama kita ingin

membagikan sebuah konten di media sosial. Apakah untuk memberi manfaat kepada orang lain, atau hanya untuk mendapatkan perhatian atau pujian? Maka, tentunya untuk mencari niat yang positif. Pastikan, bahwa niat untuk berbagi didasarkan pada keinginan untuk membantu, menginspirasi, atau memberikan informasi yang bermanfaat.

2. Pertimbangkan Dampak. Dengan kata lain, pelaku bermedia sosial hendaknya memikirkan dampak yang mungkin timbul dari konten yang akan mau dibagikan. Apakah konten tersebut bisa menyinggung, menyakiti, atau menimbulkan kecemburuan di kalangan orang lain?
3. Hindari konten yang memancing ria. pelaku bermedia sosial perlu mempertimbangkan bahaya ria, terutama sebagaimana yang dijelaskan di bab sebelumnya. Konten yang secara eksplisit menunjukkan amal atau ibadah, seringkali bisa memicu ria atau pamer. Namun, jika merasa hal-hal tersebut perlu dibagikan, lakukan dengan cara yang tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri.

Seperti yang telah kita ketahui, munculnya media sosial khususnya instagram membuka media baru bagi pengguna dalam menumpahkan cerita segala aktivitas, luapan emosi dalam bentuk tulisan atau foto yang tidak jarang mengesampingkan etika yang ada. Media sosial tidak lagi menjadi media berbagi informasi tapi hanya berbagi sensasi. Jika kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kemajuan dalam berpikir, yang ada kemajuan teknologi tersebut berbanding terbalik dalam hal pola berfikir.

Memang, peran media sosial dan teknologi digital dalam menyebarkan agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Mereka telah mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas dalam skala yang luas. Pentingnya media komunikasi dalam era modern sangat penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama karena pesan yang ditransmisikan dapat diterima secara serentak.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, Abdul Wahhab al-Sha'ra'ni memberikan perspektif yang menarik tentang ria. Menurutnya, salah satu tindakan yang bisa disebut ria adalah meninggalkan ibadah karena tidak ingin diketahui oleh manusia. Dengan kata lain, orang yang hendak melakukan ibadah kemudian diurungkan (tidak jadi melakukan) karena khawatir pujian manusia, maka itu juga termasuk ria. Akan tetapi, jika di kemudian orang yang seperti ini melakukannya di tempat yang sepi agar tidak diketahui orang lain maka itu adalah lebih baik.

Masih dengan perspektif al-Sha'ra'ni, hal di atas tidak berlaku pada ibadah-ibadah wajib. Sebab jika yang hendak dilakukan adalah ibadah-ibadah yang wajib, atau ketika orang yang bersangkutan termasuk pembesar atau pemuka masyarakat yang selalu diikuti, maka melakukannya secara terang-terangan dikatakan lebih baik, dan bukan termasuk ria. Karena hal ini dimaksudkan untuk syiar keagamaan, serta memberikan inspirasi kebaikan kepada orang-orang. Meskipun dilakukan atas dasar ria, jika ibadah yang dilakukan adalah kewajiban, maka perasaan pamer pun tidak berpengaruh.

Dari sini, perspektif al-Sha'ra>ni mendorong diri untuk beralih dari aktifitas semacam *flexing* menuju aktifitas-aktifitas yang bernuansa kebaikan. Sebab jika seseorang yang mengurungkan untuk melakukan kegiatan positif hanya karena takut pujian, justru termasuk ria. Begitu pun sebaliknya, jika ia mempublikasikan kegiatannya hanya untuk mendapatkan popularitas manusia. Ini menandai bahwa al-Sha'ra>ni memberikan jalan tengah berupa kebolehan penyebaran kebaikan kepada publik, jika itu diperlukan atau dilakukan oleh seseorang yang pantas mempublikannya.

Semacam ini, dapat dikontekstualisasikan menuju era digital sekali lagi. Di mana, penggunaan teknologi yang canggih seperti sekarang ini dapat menjadi media untuk menyebarkan kebaikan. Terutama, penggunaan media sosial juga menghamparkan dampak negatif yang perlu diimbangi. Salah satu dampak negatifnya adalah adanya konten-konten yang belum sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kredibilitasnya. Hal ini tentu dapat berdampak buruk terhadap pemikiran masyarakat yang belum tentu memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran agama, sehingga penggunaan teknologi untuk menyebarkan pemahaman agama yang benar dan baik dapat menjadi pesaing yang tepat dalam mengungguli konten-konten buruk di atas.

Selain itu, fenomena konten-konten Islam Radikal juga menjadi perhatian serius, di mana mereka sering kali memberikan narasi provokatif dan bersuara keras dengan mengabaikan konteks zaman dan kearifan lokal masyarakat. Fenomena ini dapat menghasilkan pemahaman yang salah tentang Islam dan menyebabkan potensi radikalisasi di kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, pemuka agama seperti kiai ataupun santri selayaknya ikut andil dalam berperan untuk melawan dampak negatif tersebut dan berkontribusi dalam pembelaan siber terhadap ajaran Islam yang *rahmatan li al-'Alami* serta menjaga kearifan lokal masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi digital di kalangan pemuka agama, kiai dan santri.

Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang media sosial dan literasi digital, kiai dan santri dapat secara kritis menganalisis konten yang mereka temui di media sosial, memilah informasi yang dapat dipercaya, serta memahami konteks dan nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain itu, mereka juga dapat aktif berpartisipasi dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang benar dan mempromosikan kearifan lokal melalui media social, serta menjadi inspirasi ibadah dan kebaikan yang benar dan baik.

Dalam konteks ini, teknologi menjadi media dakwah dan syiar keagamaan. Meski demikian, tentunya tetap kembali pada pertimbangan-pertimbangan dalam penggunaan media sosial yang telah disebutkan. Di antaranya, ialah bermaksud menyebarkan kebaikan dengan niat positif tanpa perlu mengejar popularitas. Artinya, fokus pada kualitas bukan kuantitas. Melalui media yang sangat modern dan canggih, seperti media sosial, YouTube, Instagram, internet, dan perangkat elektronik, para pemuka agama dapat terbantu untuk menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif dan efisien. Ini juga harus didukung oleh pemahaman teknologi yang terkait dengan media modern.

Dari sini, jika pemuka agama yang memiliki banyak pengikut dituntut untuk beribadah secara terang-terangan agar memberikan inspirasi, maka ia juga perlu menyampaikan dan menyebarkan pemahaman agama yang benar dan baik kepada khalayak. Maka, menggunakan teknologi dalam hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati, fokus pada niat, dan cara penyampaian, agar tidak terkesan pamer atau ria.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa harus fokus pada dampak bukan pengakuan, maka pelaku digital yang dituntut untuk membagikan pemahaman agamanya harus memastikan tujuan utama dari penggunaan teknologi, yaitu membantu orang lain atau berkontribusi pada tujuan sosial, bukan mendapatkan perhatian atau pujian. Misalnya, ketika berbagi informasi tentang sebuah inisiatif, yang ditekankan adalah dampak positifnya pada masyarakat, bukan peran diri sendiri di dalamnya.

Selain itu, cara yang paling aman dalam berbagi kebaikan di media sosial dan tidak ada unsur pamer ialah dilakukan secara kolektif, bukan individual. Artinya, mengedepankan usaha kolektif daripada individu. Daripada mempromosikan diri sendiri, tekankan kerja tim atau komunitas yang berkontribusi pada suatu proyek atau tujuan sosial. Ini akan meminimalkan kesan bahwa kita yang terlibat dalam berbagi kebaikan di media sosial mencari pengakuan pribadi.

Berbagi kebaikan di media sosial juga alangkah baiknya lebih diorientasikan pada konteks pendidikan dan inspirasi. Sebab kedua konteks ini

juga akan lebih meminimalkan kesan pamer daripada mempublikasikan keseharian ibadah pribadi. Dalam hal ini, pelaku digital bisa menggunakan teknologi untuk mengedukasi orang lain tentang cara mereka juga bisa berkontribusi, tanpa harus terlihat bahwa ia senyatanya sedang mempromosikan diri.

Di balik semua tindakan yang dilakukan di atas, bila individu ingin membagikan konten kebaikan juga harus melakukan refleksi internal, ia harus menanyakan pada diri sendiri mengapa ia ingin membagikan kontennya. Jika tujuannya adalah untuk membantu orang lain melihat kebaikan atau berpartisipasi dalam inisiatif tersebut, maka diteruskan. Namun, jika ada dorongan untuk mendapatkan pengakuan, mungkin sebaiknya pertimbangkan kembali.

Dengan mengutamakan niat yang tulus dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang berfokus pada dampak positif, seseorang bisa memastikan bahwa kebaikan yang dilakukan tidak tercemar oleh persepsi pamer.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sebagaimana ulama lainnya, al-Sha'rani pun berpendapat bahwa ria adalah melakukan suatu amal ibadah tidak dengan murni karena Allah, namun disertai kepentingan lainnya. Menurutnya, ria adalah racun yang mematikan dan melebur pahala, serta dapat mensia-siakan pahala amal dan mematikan hati. Al-Sha'rani menyebutkan ria yang sangat samar, tidak terlihat dan jarang diperhatikan oleh manusia, seperti meninggalkan ibadah karena tidak mau diketahui orang lain, misal karena khawatir akan mendapatkan pujian orang lain. Namun, dari perspektif al-Sya'rani, hal di atas tidak berlaku untuk ibadah wajib. Ini karena, jika yang dilakukan adalah ibadah wajib, atau jika orang yang bersangkutan adalah pembesar atau pemuka masyarakat yang selalu diikuti, maka melakukannya secara terang-terangan dianggap lebih baik, dan tidak termasuk ria.
2. Di era digital ini memposting sesuatu di media sosial adalah hal yang kerap kali terjadi, sehingga potensi ria dalam postingan tersebut juga terbuka. Sebab ria adalah tindakan hati, maka menjaga hati sebelum memposting, atau bahkan setelahnya adalah hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjermus pada kebaikan yang sia-sia sebab racun yang membunuh amal kebaikan. Metode yang dapat dilakukan salah satunya ialah dengan meninjau ulang niat serta tujuan daripada kebaikan yang ingin dilakukan atau disebar.

B. SARAN

1. Penelitian ini sekaligus menjadi tamparan dan teguran untuk penulis, agar selalu melakukan refleksi internal dalam melakukan setiap aktivitas yang bernilai ibadah supaya terhindar dari sifat ria. Selain itu, penulis tidak bermaksud untuk menjustifikasi seseorang atau sekelompok tertentu yang eksis di media sosial bahwa apa yang dilakukan adalah ria. Karena pada dasarnya hal tersebut tidak bisa dinilai dengan sebelah mata dengan hanya melihat bentuk luarnya.
2. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, sehingga dirasa perlu untuk dilakukan kajian ulang secara lebih mendalam mengenai konsep ria terlebih di masa sekarang dengan kecanggihan teknologi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh dan Sa'adah, Lailatus. 2011. *Kata Pengantar dalam buku Menghindari Bahaya Ria*. Delta Prima Pres.
- Amri (al), Ubaid bin Salim. 2017. *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Ria*, (Jakarta: Darul Haq.
- Anwar, Rosihon dan Saehudin. 2009. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah*. Bandung: Prangkasa.
- Baidan, Nahrudin. 2005. *Metodologi penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqi, Muhammad Fuad' Abdul. 1412 H/ 1992 M. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz} Al-Qur'a>n Al-Kari>m*. Beirut: Darul Fikri.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama Kekuasaan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Campbell, Tom. 1995. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Nala Dahna,
- Dhavamony, Mariasusasi. 1995. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Ghazali (al), Abu> Ha>mid Muhammad, *Ihya> Ulu>muddi>n*, vol. III. Jakarta: Al Haramain, n.d.

- Ghafar, Waryono Abdul. 2004. *Strategi Al-Qur'an: Mengenal Diri Sendiri Dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. Yogyakarta: Belukar.
- Ghazali (al), Imam. 2016. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan Keempat.
- Hafidz, Jawade. 2022. "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi*, Vol. 2, No. 2.
- Hanik, Umi. 2019. "Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Ria dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis", *Jurnal IAIN Kediri*.
- Hanik, Umi. 2019. "Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Ria Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis Iain Kediri" *dalam* *Universum*. Vol. 13 No. 1 Januari.
- Hasyim, Mahmud Ahmad. 1971. *al-Imam al-Sya'rani*. Kairo: Maktab Islamiyah.
- Isa, Abd. Qadir. 2007. *Haqaiq an al-Tasawuf*. Suriyah: Darul Irfan.
- Jazairi (al), Abu Bakar Jabir. 2016. *Minhajul Muslim*, Cet-3. Solo: Pustaka Arafah.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Ensiklopedia Aqidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: Serambi, tt.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 12-13.
- Katsir, Ibnu. 2009. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustraka Imam Syafi'i.
- Krippendorf, Klaus. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. New Delhi: Sage Publications, t.th.
- Lumbantoruan, Romayana Sari, Nandang Mulyana, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2020. "Bandung Creative City Forum (BCCF) sebagai Penggerak

Generasi Milenial dalam Menciptakan Perubahan di Kota Bandung." *Share: Social Work Journal* 10.2.

Muhyiddin, Abi Al-Uns. 1932. *Al Manaqib al Kubra*. Kairo: Mat'ba'ah Amin Abd Rahman.

Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah* Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Mandzu>r, Jama>luddi>n Muh}ammad bin Makram Ibn. *Lisa>n Al-'Arab*, Juz XIV. Beirut: Da>r S{a>dir, n.d.

Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam", *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol: I No: I, Oktober 2022.

Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam", dalam *International Conference on Tradition and Religious Studies* Vol: I No: I. Oktober 2022.

Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mufid, Mohammad, "Konsep Ria Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Uin Syarif Hidayatullah*. Jakarta, 2018.

Muhasibi (al). 2001. *Renungan Suci Bekal Menuju Taqwa*. Jakarta: Pustaka Azzam,

Mulyati, Sri dkk. *Hasil Penelitian Kolektif*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Isi Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Nasa'i, Ahmad. *Sunan al-Nasa'i*, vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

- Pabbajah, Mustaqim. Hannani, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Deraman, “Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama” *dalam* Dialektika, 15(1). 2022.
- Qorib, Ahmad. 2008. *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*. Bandung : CitaPustaka Media.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauidzah Al-Mu'minin*. Beirut: Dar al-‘ilm al-Islamiyyah, n.d.
- Qahtani, Sa’d. 2005. *Menjadi Dai Yang Sukses*, terj. Aidil Novia. Jakarta: Qisthi Press.
- Qushairi (al), Abd Karim. 2010. *Al Risala Al Qushairiyyah*. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyyah.
- Ra>zi>, Muh}ammad Fakhruddi>n al-. *Tafsi>r Al-Kabi>r Wa Mafa>ti>h} Al-Ghaib*, vol. XI (Beirut: Da>r al-Fikr, n.d.).
- Sakandari, Ibn Athoillah. 2001. *Al Hikam Al Thaiyyah*. Surabaya: Al Khidmah.
- Sha’rani, Abdul Wahhab al-. *al-Minah al-Saniyyah*, (TT: tp, tt).
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet-V. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet-VII, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: NILACAKRA.
- Zakariya>, Abu> al-H{usain Ah}mad Ibn Fa>ris. 1979. *Mu’jam Maqa>yis Al-Lughah*, II. Beirut: Da>r al-Fikr.
- Zed, Mestiak. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zulfikar, Eko. “Interpretasi Makna Riya dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, 2 (online).



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH